

***LEARNING ORGANIZATION* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1
BADAR ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DESI YOGA

NIM. 190206078

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

**LEARNING ORGANIZATION DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1
BADAR ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Desi Yoga

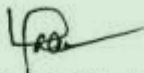
NIM. 190206078


Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Yusri M. Daud, M.Pd
NIP. 196303031983031003


Dr. Afrindat S. d.L., M.Pd
NIP. 198010052010031001

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

**LEARNING ORGANIZATION DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1
BADAR ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Penelitian Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam


Pada Hari/Tanggal

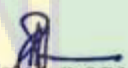
Rabu, 12 April 2023
21 Ramadhan 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,


Sekretaris,

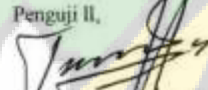

Drs. Yusri M. Daud, M.Pd
NIP. 196303031983031003


Dr. Saifuladi, S.Pd., M.Pd
NIP. 198010052010031001

Penguji I,

Penguji II,


Muhammad Faisal, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197108241998031002


Thalimah, S.Pd.I., M.A.
NIP. 197512312009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh




Prof. Saiful Mubandji, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 1951021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Yoga
Nim : 190206078
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Skripsi : *Learning organization* dalam pembentukan karakter
Religius peserta didik di SMP Negeri 1
Badar Aceh Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Mengerjakan sendiri karya ini dan mempertanggung jawab atas karya ini
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebut sumber asli atau tanpa izin pemiliknya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat mempertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 April 2023



AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama : Desi Yoga
Nim : 190206078
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : *Learning Organization* Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri Badar Aceh Tenggara.
Ketebalan : 150 Halaman
Pembimbing I : Drs. Yusri M. Daud, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Safriadi, S.Pd., M.Pd
Kata Kunci : *Learning Organization*, Pembentukan, Karakter Religius

SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara merupakan sekolah yang sudah menerapkan *learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah, peran kepala sekolah, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sedangkan analisis data menggunakan analisis *Miles* dan *Huberman*. Teknik pengumpulan data menggunakan, dokumentasi, wawancara, observasi. Subjek penelitian ini adalah, kepala sekolah, guru dan peserta didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* yaitu, menyusun program kegiatan, mensosialisasikan program kegiatan, membiasakan pelaksanaan program kegiatan, mendukung pelaksanaan program kegiatan, menegakan kedisiplinan pelaksanaan program kegiatan, dan mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik. Peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* yaitu sebagai seorang *mentor* yang menyampaikan informasi, memberi bimbingan dan arahan, sebagai seorang *motivator* yang memberi dorongan semangat untuk berpartisipasi dan aktif, sebagai seorang *leader* yang memimpin dalam setiap kegiatan koordinasi, sebagai seorang *manajer* yang memimpin dalam mengorganisir seluruh perencanaan dan perumusan, sebagai seorang *administrator* yang memberi dukungan baik itu dalam bentuk fasilitas maupun anggaran, dan sebagai seorang *supervisor* yang melakukan upaya pengawasan, evaluasi, dan penegakkan disiplin terkait dengan program pembentukan karakter religius peserta didik. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* yaitu lingkungan sekolah, budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan pembinaan dari keluarga peserta didik.

Kata kunci: *Learning Organization*, Pembentukan, Karakter Religius

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan akhirat. Aamiin yarobbal'amin.

Penulisan skripsi yang berjudul “*Learning Organization* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara”. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini dapat terselesaikan atas doa, dukungan, serta bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti berterimakasih kepada:

1. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya.
2. Dr.Safriadi, S.Pd.I.,M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam beserta jajarannya.

3. Bapak Drs. Yusri M. Daud, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Dr. Safriadi, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak bersabar membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi.
4. Kepada Ayahanda Herman Ariga dan Ibunda Sarmi Br. Regar tercinta serta seluruh keluarga besar yang telah mendoakan, memberikan motivasi dan memberikan semangat dalam penulisan menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk seluruh dosen dan teman-teman angkatan 2019 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan masukan selama perkuliahan hingga dalam penyusunan skripsi ini.

Alhamdulillah, hanya kepada Allah SWT penulis bersandar dan menyerahkan segalanya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dan terimakasih atas segala bantuan, dukungan penulis sampaikan. *Jazakumullah Ahsana Jaza.*

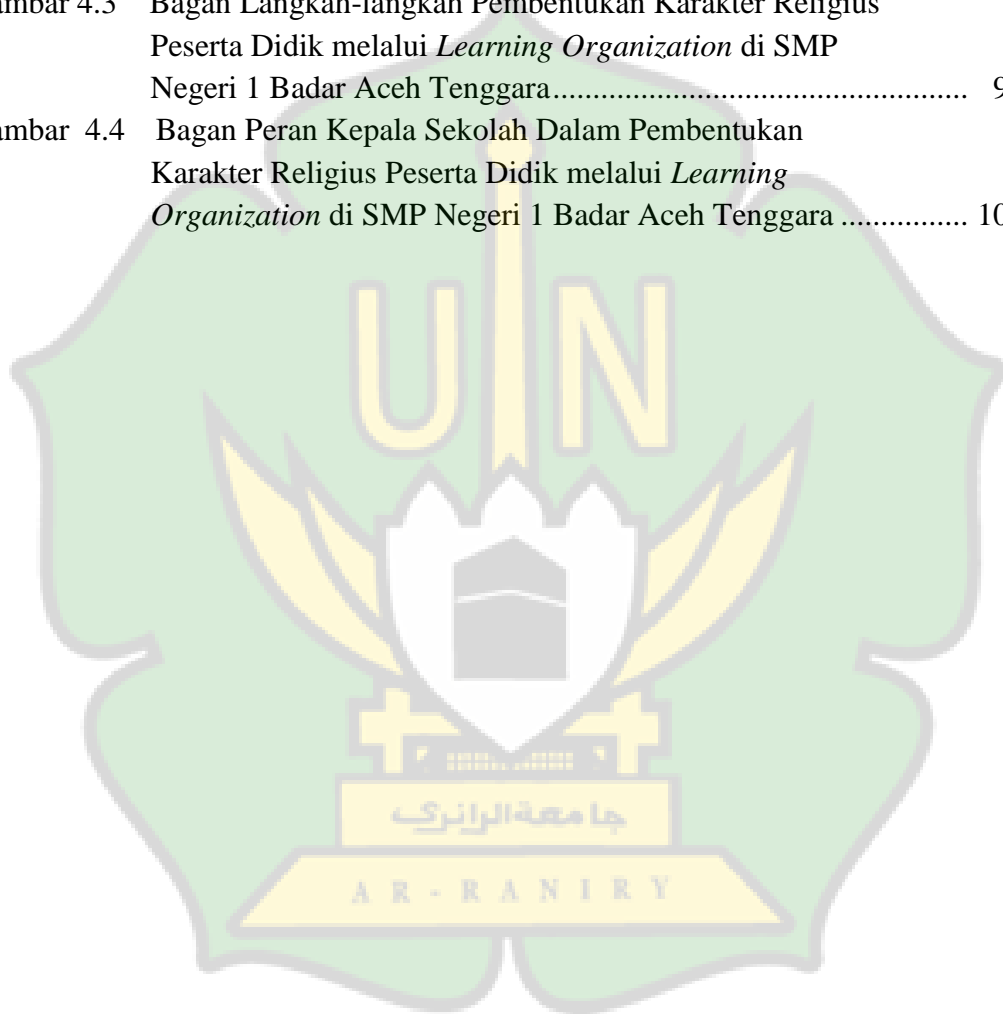
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ASTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	8
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	9
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II: KAJIAN TEORI.....	16
A. Konsep Dasar <i>Learning Organization</i>	16
1. Pengertian <i>Learning Organization</i>	16
2. Unsur-Unsur <i>Learning Organization</i>	19
3. Sejarah Teori <i>Learning Organization</i> Menurut Peter Senge .	21
4. Pilar-Pilar <i>Learning Organization</i>	24
5. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Organisasi Pembelajaran.....	27
B. Pembentukan Karakter Religius Peserta Ddidik.....	31
1. Pengertian Karakter Religius Peserta Didik	31
2. Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik	35
3. Tahapan-Tahapan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	40
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	44
C. Pembentukan Karakter Religius Peserta Ddidik.....	46
BAB III: METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian	49

D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Uji Keabsahan Data	52
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Identitas Umum SMP 1 Badar Aceh Tenggara	54
2. Prasarana Sekolah	55
3. Peserta Didik	56
4. Tenaga Pengajar	56
5. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	57
B. Hasil Penelitian.....	58
1. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui <i>Learning Organization</i> di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara	58
2. Peran Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui <i>Learning Organization</i> di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara	74
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui <i>Learning Organization</i> di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara	83
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	90
1. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui <i>Learning Organization</i> di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara	90
2. Peran Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui <i>Learning Organization</i> di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara	99
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui <i>Learning Organization</i> di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara	108
BAB V: PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121
RIWAYAT HIDUP	138

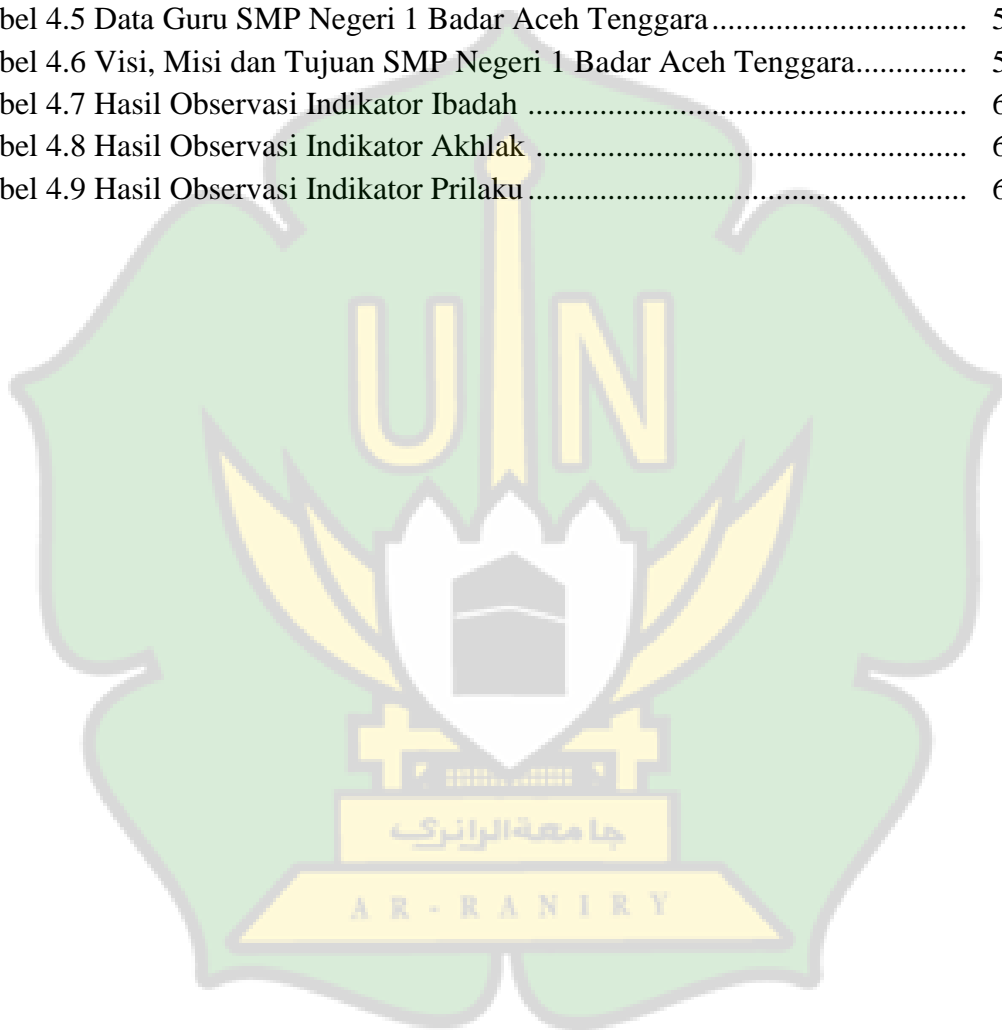
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	SK Penetapan Pembentukan Guru Pembimbing Kegiatan Ibadah Sholat Zuhur Berjamaah	59
Gambar 4.2	Jadwal Pelaksanaan Program Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.....	63
Gambar 4.3	Bagan Langkah-langkah Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui <i>Learning Organization</i> di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara.....	97
Gambar 4.4	Bagan Peran Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui <i>Learning Organization</i> di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara	106



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Sekolah	54
Tabel 4.2 Fasilitas di SMP Negeri 1 Badar	55
Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama	56
Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelas	57
Tabel 4.5 Data Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara	57
Tabel 4.6 Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara	57
Tabel 4.7 Hasil Observasi Indikator Ibadah	61
Tabel 4.8 Hasil Observasi Indikator Akhlak	64
Tabel 4.9 Hasil Observasi Indikator Prilaku	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 2: Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3: Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 4: Kisi-kisi Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 5: Kisi-kisi Lembar Observasi
- Lampiran 6: Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 7: Lembar Observasi
- Lampiran 8: Hasil Observasi
- Lampiran 9: Foto Kegiatan Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi sebagai suatu tempat terselenggaranya proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan bersama dalam pencapaian tujuan yang mereka harapkan. *Learning organization* (organisasi pembelajaran) memiliki kemampuan untuk dapat merubah, merespon segala yang terjadi dalam menghadapi perubahan-perubahan dilingkungan organisasi.

Learning organization dapat membuat organisasi berpikir secara strategis mengenai bagaimana untuk menciptakan pembelajaran dapat membuat perubahan yang nantinya bisa dipraktikan di komunitasnya. *Learning organization* adalah suatu tempat dimana orang-orang secara terus-menerus mengembangkan kapasitas dalam mencapai hasil yang mereka inginkan mulai dari mentrasfer pengetahuan.¹

Mentrasfer pengetahuan dan terus belajar berbagai pengetahuan untuk membekali diri peserta didik sehingga memiliki kompetensi dan kapasitas dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui sebuah *learning organization* ini, ada beberapa keuntungan yang bisa di peroleh, seperti keterampilan dalam pemecahan masalah, mengurangi resiko dalam proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan nilai-nilai sumber daya manusia.²

¹Edah Jubaedah, Analisis Konseptual Organisasi Pembelajaran, Larning Organization Sebagai Teori Organisasi Kontemporer, *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 7, No.4, Desember 2010, hlm. 277

²Sunarta, Membangun Organisasi Pembelajar, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 18, No. 2, hlm.66

Di dalam sebuah *learning organization* Peter senge mengatakan ada lima disiplin belajar, yaitu *team learning*, *shared vision*, *system thinking*, *personal mastery*, dan *mental models*. *Team learning* yakni bekerja bersama-sama untuk mencapai visi, *shared vision* yakni membentuk sebuah rencana yang dapat disetujui semua orang melalui visi bersama, *system thinking* yakni mengetahui bagaimana organisasi bekerja secara benar dengan cara berfikir system, *personal mastery* yaitu Setiap individu diberikan kesempatan yang sama dan belajar terbuka dengan orang lain dalam meningkatkan keahlian pribadi, dan *mental models* adalah suatu gambaran organisasi dalam memahami fenomena dan mengambil suatu tindakan.

Learning organization juga terdapat dilembaga pendidikan salah satunya sekolah. Sekolah ini menjadi suatu tempat dimana peserta didik untuk mencari ilmu dan saling berinteraksi secara bersama-sama seperti antara peserta didik dan seorang guru. Didalam sekolah bukan hanya membagi atau memberikan ilmu pengetahuan saja terhadap peserta didik, akan tetapi sekolah menjadi salah satu kunci yang dapat membentuk moral, mental, prilaku, disiplin, ilmu pengetahuan watak dan tabiat peserta didik.³ Oleh karena itu, sekolah sangat dominan bagi pembentukan sikap, prilaku bagi peserta didik, salah satunya mengenai karakter religius peserta didik.

Karakter religius jauh sebelum sudah ada sejak zaman para nabi, Allah swt menciptakan manusia berbeda-beda agar saling melengkapi. Akan tetapi terkadang adanya perbedaan tersebut mengakibatkan manusia memandang

³Nunu Nurfirdaus dan Nursiti Hodijah, Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Prilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana, *Jurnal Ilmiah Educater*, Vol. 4, No.2, Desember 2018, hlm.115-116

manusia lainya dengan tingkatan rendah dan tinggi baik dari fisik, harta dan lainnya. Allah swt melarang kita untuk tidak saling *bully*, hal ini tertulis didalam kitab suci Al-Qur'an surah Al-Hujurat Ayat 11, tentang larangan berperilaku mengejek atau mengolok-olok dengan sesama manusia.⁴ Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat Ayat 11, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْبِسُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوَ لَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fisik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Hujurat Ayat 11)

Ayat diatas mengandung isyarat bahwa seorang hamba dilarang untuk saling mencela satu sama yang lain dan tidak saling membenci. Karakter religius merupakan sikap dan prilaku yang taat terhadap ibadah dan kepercayaan masing-masing orang, saling menghargai antar sesama dan hidup tentram dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini salah satu aspek keperibadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek keperibadian yang harus dilatihkan dan dibiasakan bagi peserta didik sejak dini.

⁴Rani Sri Anggraeni dan Dinar Nur Inten, Implikasi Pendidikan Dari QS Al-Hujurat Ayat 11 Terhadap Pencegahan Prilaku Bullying, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021, hlm.2.

Pembentukan karakter religius ini sangat penting dalam menghadapi segala tantangan zaman perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin meluas, penyalahgunaan sosial media yang berdampak terjadinya kemerosotan karakter yang semakin meningkat, seperti tauran, kekerasan, pornografi, pelecehan seksual, saling *membully* dan lainnya. Hal ini banyak mendapat perhatian dari masyarakat luas karena sebagian besar yang melakukannya adalah para remaja. Saat ini Indonesia dinilai banyak kalangan orang-orang sebagai negara yang tidak sopan.

Microsoft mengumumkan tingkat kesopanan pengguna internet sepanjang 2020. Dalam laporan *digital civility index* (DCI). Indonesia berada di urutan ke 29 dari 32 negara yang disurvei tingkat kesopanan. Survei ini diikuti 16.000 responden di 32 negara dimana sistem penilaiannya berkisar dari skala 0-100. Semakin tinggi nilai skornya maka semakin rendahnya tingkat kesopanan dari Negara tersebut. Skor kesopanan di Indonesia sendiri naik delapan poin dari 67 pada tahun 2019 menjadi 76 pada tahun 2020.⁵

Melihat adanya peningkatan yang terjadi, krisis karakter anak bangsa ini tentunya sangat memperhatikan bagi generasi-generasi penerus bangsa. Karena jika hal ini terus menerus terjadi akan berdampak tidak baik. Maka dari itu karakter religius harus ada disemua jenjang pendidikan Indonesia agar tidak mengabaikan nilai-nilai sosial, toleransi terhadap beragama, suku, bertanggung jawab, berakhlak mulai, dan memiliki perilaku yang patuh terhadap ajaran agamanya masing-masing.

⁵Muhammad Ikhsan, Netizen Di Indonesia Paling Tak Sopan Se-Asia Tenggara, <https://www.cnnindonesia.com>, Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2023

SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara adalah salah satu satuan pendidikan yang berada di Desa Deleng Megakhe Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Sekolah ini merupakan sekolah yang sudah terdapat *learning organization* di dalamnya, hal ini dapat dilihat dari pengembangan organisasi pembelajaran yang dilihat dari prestasi-prestasi yang sudah diraih baik akademik dan non akademik yang telah diperoleh seluruh anggota *learning organization*. Pada SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara ini menganut 2 (dua) agama yaitu muslim dan non muslim. Walaupun memiliki perbedaan agama akan tetapi sikap, perilaku, yang ada di sekolah ini sudah baik. Namun masih ada beberapa peserta didik memiliki karakter religius yang kurang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara bahwa untuk kegiatan-kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik sudah terlaksana dengan baik. Namun belum begitu berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sangat jarang sekali diterapkan, pelaksanaan sholat dhuha belum begitu berjalan maksimal. Penulis juga menemukan masih adanya peserta didik yang kurang disiplin, keluar pada saat proses pembelajaran dan masih kurangnya keterlibatan guru-guru terhadap kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik.

Sementara sekolah tersebut sudah terdapat *learning organization*, dimana organisasi yang secara terus menerus belajar bersama-sama dalam pencapaian tujuan sekolah. Dalam visi, misi, tujuan sekolah sudah terdapat mengenai karakter

religius peserta didik dan sekolah ini juga sudah memiliki program atau kegiatan karakter religius peserta didik, namun dari program tersebut belum berjalan maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin mengetahui *learning organization* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apasaja langkah-langkah dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara?
3. Apasaja faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja langkah-langkah dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara
3. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

D. Manfaat Penelitian

Penelitian *learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara mempunyai manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu manajemen pendidikan, terutama yang berkaitan dengan *learning organization* (organisasi pembelajar), budaya organisasi, kepemimpinan kepala sekolah dan bermanfaat bagi praktisi pendidikan terutama bagi kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah mengenai *Learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik dan pentingnya karakter religius peserta

didik ini untuk diterapkan di sekolah dan sangat penting bagi masa depan peserta didik.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, rujukan dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan mengenai teori-teori *learning organization* untuk upaya pembentukan karakter religius.

E. Penjelasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks ini untuk menciptakan kenyamanan dalam memahami dan membaca maka penulis membuat beberapa penjelasan sekaligus batasan istilah untuk masing-masing variabel yang ada dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Learning Organization* (organisasi pembelajar)

Organisasi atau berasal dari istilah Yunani, yaitu “*orgonon*” dan dalam istilah lain *organum* yang berarti alat, bagian anggota. Organisasi merupakan suatu kumpulan orang-orang yang melakukan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.⁶ Sedangkan belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia secara etimologi yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Pembelajaran itu sendiri mengandung arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran juga sebagai upaya

⁶Muhammad Busro, *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm.3.

mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.⁷

2. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), Karakter adalah sifat-sifat, ahklak, atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga dapat dipahami sebagai watak atau tabiat seseorang.⁸ Sedangkan religius menurut kamus besar bahasa indonesia, kata “religius” bersifat keagamaan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Religius merupakan sikap dan prilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk-pemeluk agama lain.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dimasukan oleh peneliti adalah untuk menjadikan referensi dalam menulis skripsi dan menambah teori yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Fajar Tri Nastiti, riswandi, dan sugiyanto, dalam jurnal yang berjudul “Implementasi *Learning organization* untuk mencapai sekolah efektif di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung”. Masalah dari penelitian ini adalah belum menyadari adanya penerapan *learning*

⁷Sulis Setiawati, Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku Pada Siswa Kelas IV SD, *Jurnal Gramatika: STKIP PGRI Sumatra Barat*), hlm. 48

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).hlm.62.

organization untuk mencapai sekolah efektif. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi *learning organization* untuk mencapai sekolah efektif. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Sub fokus penelitian: (1) Implementasi *personal mastery* untuk mencapai sekolah efektif, (2) implementasi *system thinking to achieve effectiveness school*, (3) implementasi *mental model to achieve effectiveness school*, (4) Implementasi *shered vision to achieve effectiveness school*, (5) implementasi *team learning to achieve effectiveness school*.⁹

2. Ria Anggriani, dalam skripsi yang berjudul “Penerapan *Learning organization* pada PT. Pos Indonesia regional Makassar”. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian yaitu fenomenologi. Hasil penelitian dari lima indikator yang meliputi keahlian pribadi (*personal mastery*), model mental (*mental models*), visi bersama (*shared vision*), pembelajaran tim (*team learning*), dan pemikiran sistem (*system thinking*) menunjukkan bahwa penerapan ini sudah dilaksanakan secara maksimal di kantor regional x Makassar. Namun pada model mental (*mental model*) terdapat kekurangan yaitu kurangnya disiplin waktu pada karyawan dan minimnya kemampuan di

⁹Fajar Tri Nastiti, dkk, Implementasi Learning Organization Untuk Mencapai Sekolah Efektif di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung, *Jurnal Skripsi*, FKIP Universitas Lampung, 2016, hlm. 1.

bidang teknologi sehingga berpengaruh pada perkembangan SDM untuk mencapai visi perusahaan di kantor PT.Pos regional x Makassar.¹⁰

3. Yuli Harnisah, dalam skripsi yang berjudul “*Learning organization* pada pusat pelatihan dan pengembangan dan kajian manajemen pemerintahan Makassar”. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif yang bersumber dari data yaitu data primer dan sekunder. Fokus penelitian yuli harnisah ialah *learning culture, process, tools and techniques, skill and motivation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *learning organization* pada pelatihan KMP LAN RI Makassar aspek, 1) *learning organization* yang menunjang terhadap penerapan pada organisasi yakni *learning culture*, yakni budaya belajar mengedepankan *sharing*, 2) *process*, yakni pegawai diberikan kesempatan untuk menjadi fasilitator pada suatu pelatihan, 3) *Tools and techniques*, yakni saran sudah dapat dikatakan baik dan metode belajar seperti interaktif *learning*, 4) *Skills and motivation* yakni pegawai dipaksa untuk *catching up* sehingga dapat meningkatkan kemampuan individu pegawai.¹¹
4. Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi dalam jurnal yang berjudul “Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan”. Jenis dan pendekatan yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa yang dikembangkan yaitu ketaqwaan, keikhlasan,

¹⁰Ria Anggriani, Penerapan Learning Organization Pada PT.Pos Indonesia Regional x Makassar, *Skripsi*,Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017, hlm. 6.

¹¹Yuli Harnisah, Learning Organization Pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Manajemen Pemerintah Lan RI Makassar, *Skripsi*,Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022, hlm. 5.

kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, cinta rosul, kebersihan, kompetitif, dan rasa syukur. pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama sesudah dan sebelum pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuha, dan dhuhur berjamaah, pembacaan juz amma, asmauh husna, istighasah, infaq, pembiasaan salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rabana, baca tulis Qur'an. Peringatan hari besar islam. Karakter ini terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan.¹²

5. Khairunnisa Lubis, dalam Jurnal yang berjudul "Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitiandeskriftif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Mis Nurul Iman, Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mis Nurul Iman telah menerapkan pembentukan karakter disiplin siswa berbasis religius. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa memperoleh kesempatan untuk mengetahui dasar-dasar karakter religius dan mengimplementasikanya secara nyata untuk membentuk kesiapan sosial oleh siswa di Mis Nurul Iman. Sekolah telah menerapkan berbagai strategi dalam pembentukan karakter religius siswa serta kegiatan ekstrakurikuler Da'I ini dapat membantu pembentukan karakter religius siswa dengan baik dan cepat. Kegiatan ekstrakurikuler di Mis Nurul Iman terbilang berhasil dalam membentu karakter religius peserta didik karena

¹²Rahma Nurbaiti, dkk, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, *Journal of Islamic Elementary Education*, Institut Agama Islam Tribakti Kendiri, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 55.

Mis Nurul Iman Menerapkan Program-program yang sesuai dengan norma-norma agama islam.¹³

6. Gusti Katon, dalam skripsi yang berjudul “Pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah menengah pertama Muhammadiyah 1 Malang”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan didukung dengan studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang tersusun dan berberapa metode. Adapaun metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius peserta didik adalah metode keteladanan, lingkungan yang terkondisi, dan metode program rutin seperti shalat berjamaah, tahfidz al-quran, kultum, wirid dan doa pilihan. Program rutin yang diterapkan oleh sekolah mampu menciptakan suatu pembiasaan baik bagi peserta didik serta didukung dengan terciptanya lingkungan sekolah yang terkondisi dengan unsur religi. Adapun alasan dibentuknya karakter religius adalah untuk melahirkan peserta didik yang “Ber karakter-Berprestasi-Berakhlak islami”.¹⁴

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa pada enam kajian terdahulu diatas memiliki persamaan tentang *Learning Organization* (organisasi pembelajaran) dan pembentukan karakter religius

¹³Khairunnisa Lubis, Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidayah, *Jurnal Basicedu*, Medan:Universitas Negeri Sumatera Utara, Vol.6, No.1, 2022, hlm.894.

¹⁴Gusti Katon, Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Malang, *Skripsi*, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2022, hlm.8.

peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada beberapa skripsi dan jurnal yang membahas *learning organization* (organisasi pembelajaran) sebagian besar membahas tentang lima disiplin ilmu (*the fifth discipline*) yang dikemukakan oleh Peter Senge dan pentingnya *learning organization* untuk mencapai sekolah efektif. Begitu juga dengan pembentukan karakter religius peserta didik dimana membahas mengenai pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan, ekstrakurikuler dan metode yang digunakan untuk pembentukan karakter religius peserta didik. Salah satu bentuk perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dan pokok permasalahan dalam penelitian yaitu membahas tentang *learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi yang akan penulis susun terdiri dalam beberapa bab. Bab I pendahuluan, bab II kajian teori/pustaka, bab III metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan dan V Kesimpulan. Bab-bab yang akan disajikan dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

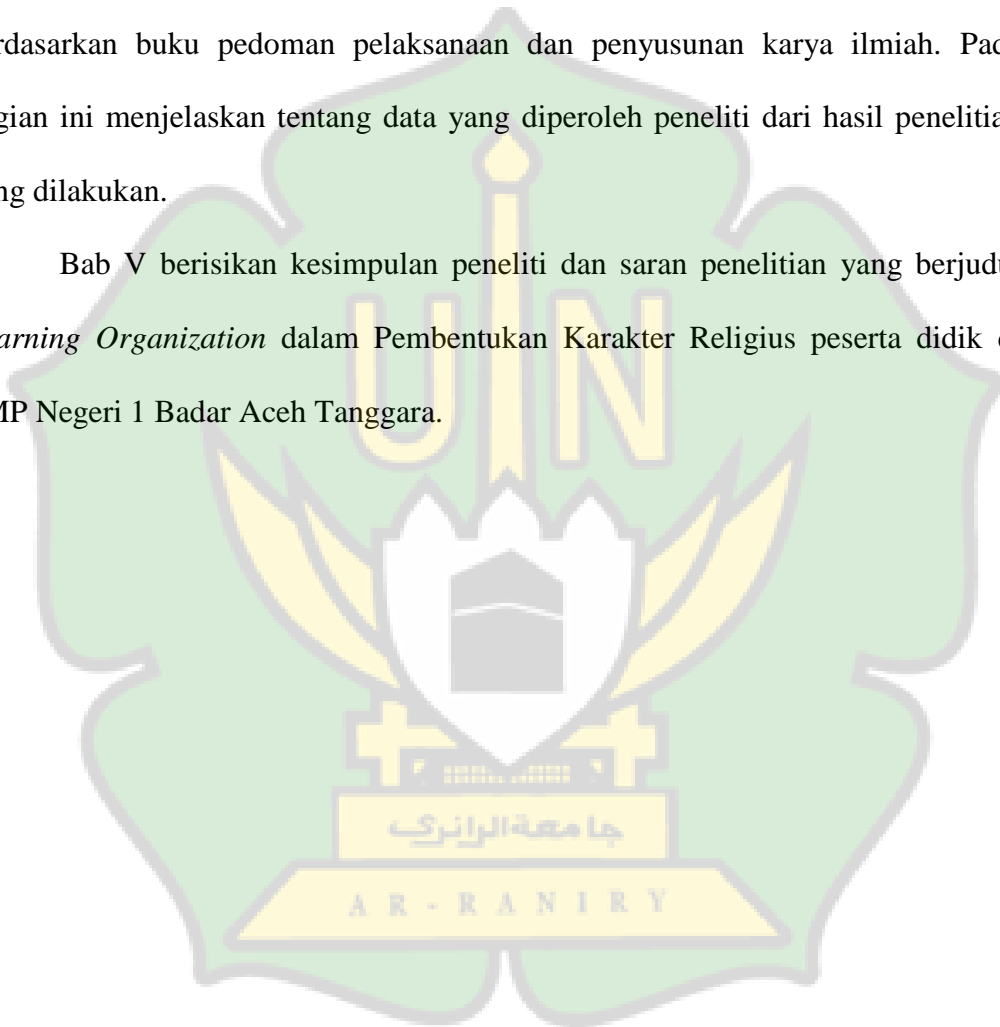
Bab I adalah pendahuluan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian pada bab ini berisikan mekanisme peneliti yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu yang relevan dan ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul, yaitu *learning organization* dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Bab III berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV berisikan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun berdasarkan buku pedoman pelaksanaan dan penyusunan karya ilmiah. Pada bagian ini menjelaskan tentang data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan.

Bab V berisikan kesimpulan peneliti dan saran penelitian yang berjudul *Learning Organization* dalam Pembentukan Karakter Religius peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar *Learning Organization*

1. Pengertian *Learning Organization*

Learning (belajar) adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan, pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, tingkah laku serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Dalam lingkungan sekolah guru berusaha mengkondisikan terjadinya proses belajar yang produktif dimana peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam hidupnya. Adapun prinsip-prinsip belajar pada dasarnya sebagai berikut:¹⁵

- a. Apa yang dipelajari peserta didik dialah yang harus belajar, bukan orang lain.
- b. Setiap peserta didik akan belajar sesuai dengan tingkat.
- c. Peserta didik akan belajar dengan baik jika dikuatkan secara langsung pada setiap kegiatan dalam proses pembelajaran
- d. Peserta didik yang menguasai setiap langkah dengan sempurna akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih berfaedah.
- e. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberi tanggung jawab penuh dan mereka memiliki percaya diri dalam belajar.

¹⁵Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran, Learning Organization*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.11-12.

Belajar merupakan suatu kebutuhan dasar manusia dalam organisasi. Organisasi diartikan sebagai proses kerja orang-orang di dalam suatu ikatan yang bersifat formal dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Organisasi sebagai wadah sekelompok orang untuk berkerjasama secara sistematis, terkendali dan terorganisasikan dalam tercapai tujuannya.

Learning organization (organisasi pembelajaran) didefinisikan sebagai sebuah organisasi yang memiliki komitmen dan keterampilan individual yang mampu belajar dan berbagi pengetahuan. *Learning organization* adalah menggambarkan sebuah sistem yang terintegrasi dan senantiasa berubah, karena individu-individu anggota organisasi mengalami proses pembelajaran berbasis budaya kerja. Melakukan pembelajaran berarti menetapkan strategi inovasi, perbaikan berkelanjutan, memiliki keterikatan dalam misi dan tujuan organisasi tersebut.¹⁶

Organisasi pembelajaran ini dapat dicirikan adanya keterbukaan, pertumbuhan dan pengambilan resiko. Jika organisasi ini menemukan hambatan atau kekeliruan, maka organisasi segera melakukan perubahan terhadap target dan sasaran, melakukan kebijakan untuk resolusi jangka pendek, serta koordinasi terhadap unit-unit yang menentukan. Model *learning organization* merupakan pendekatan yang relatif baru, kompleks dan terus menerus berkembang dalam aspek pemikiran dan pemahaman.

¹⁶Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Dalam Organisasi Pembelajar...*, hlm.13.

Peter M. Senge merupakan pakar terbaik tentang *learning organization* (organisasi pembelajaran). Menurut Peter Senge mengatakan bahwa “*learning organizations are organizations where people continually expand their capacity to create the results they truly desire, where new and expansive patterns of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning to see the whole together*”.¹⁷

Maksud *learning organization* (organisasi pembelajaran) diatas adalah organisasi-organisasi di mana orang-orang terus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, dimana pola pikir yang luas dan baru dipelihara, dimana aspirasi kolektif dibebaskan, dimana orang-orang terus belajar untuk melihat semua secara bersama-sama”.¹⁸ Sedangkan menurut Michel Marquardt sebagaimana dikutip Titik Nurbiyati mendefinisikan *learning organization* adalah sebuah organisasi yang belajar, bersemangat dan terus menerus bertransformasi untuk mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan yang lebih baik demi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan.¹⁹

Organisasi pembelajar dapat diwujudkan jika organisasi mampu bersikap fleksibel, adaptif, dan produktif agar tetap bertahan pada situasi yang cepat berubah sekalipun. Oleh karena itu, perlu menemukan cara untuk mampu menyadap komitmen dan kapasitas anggota organisasi agar terus belajar pada semua tataran organisasi. Organisasi harus terus mengembangkan kapasitasnya untuk menciptakan masa depan mereka, membutuhkan perubahan pikiran (*shift of*

¹⁷Peter Senge, *Fifth Discipline*, (New York: Doubleday, 1990), hlm 3

¹⁸Wahyudin Maguni, Manajemen Organisasi Pembelajaran Dan Kepemimpinan. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol 7, No.1 Januari-Juni 2014, hlm.132.

¹⁹Titik Nurbiyati. Learning Organization Sebagai Strategi Meningkatkan Keunggulan Kompetitif, *Jurnal Wahana*, Vol 14, No.1 Februari 2012, hlm 52.

mind) yang fundamental di antara anggota organisasi. Organisasi pembelajar ini harus mampu belajar adaptif (*adaptif learning*), namun senge belum cukup bertahan hidup sehingga perlu menggabungkan dengan belajar generatif (*generative learning*), yaitu belajar yang memperbaiki kapasitas kita untuk mencipta *adaptif learning* dan *generative learning* akan berhasil jika menemukan jati diri manusia karena, senge mengatakan bahwa “pembelajaran sesungguhnya menyentuh perasaan yang berhubungan dengan apa arti menjadi manusia”.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa *learning organization* (organisasi pembelajaran) adalah sebuah organisasi yang memiliki kemampuan dalam memperoleh, mengubah perilaku-prilakunya yang terdapat di dalam organisasi untuk dapat mencerminkan pengetahuan baru, ide baru kepada seluruh komponen didalam *learning organization* yang mana juga memberikan kebebasan kepada seluruhnya sehingga tujuan benar-benar mereka inginkan dapat tercapai. Organisasi pembelajar ini dapat dilihat dari sumber daya manusia agar secara sadar meningkatkan pengetahuan secara berkelanjutan, menjalankan strategi inovasi, komitmen bersama terhadap tugas dan tujuan organisasi tersebut.

2. Unsur-Unsur *Learning Organization*

Learning organization (organisasi pembelajaran) adalah organisasi yang belajar secara berkelanjutan hingga adanya kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap pengalaman belajar demi mencapai keberhasilan bersama-sama. Didalam organisasi pembelajar ini juga memberdayakan sumber daya manusia dan

²⁰Joko Widodo, *Learning Organization*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2007), hlm.44

menggunakan teknologi untuk memperbaiki proses belajar sehingga menjadi lebih efektif. Marquardt menyebutkan bahwa organisasi pembelajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas lima unsur-unsur organisasi pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran. Pembelajaran disini mengacu kepada tindakan dan model pembelajaran yang penting untuk proses pembelajaran dalam organisasi. Pembelajaran dapat dipilih secara individu sesuai dengan keterampilan, minat, vokasi, passionya dan juga pembelajaran ini merupakan pembelajaran kolektif, yaitu adanya peminat atau kemauan yang memiliki status yang sama-sama untuk menjadi tim pembelajaran. Pembelajaran dapat bersifat organisasi dengan internalisasi budaya kerja, platform organisasi, visi misi dan tujuan organisasi, serta strategi bersama.
2. Organisasi. Organisasi merupakan lingkungan atau lembaga di mana terjadinya proses pembelajaran yang berlangsung. Dimensi unsur organisasi yaitu visi, budaya, strategi dan struktur organisasi.
3. Sumber daya manusia. Dalam konteks pememintah sumber daya manusia (SDM) terdiri dari seorang pemimpin, karyawan, penerima layanan, dan masyarakat. Setiap kelompok berguna untuk penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, mereka harus diberi kesempatan untuk belajar dan berbagi pengetahuan.
4. Pengetahuan. Subsistem ini bertugas mengatur pengetahuan yang telah diperoleh dan dihasilkan, termasuk didalamnya akuisisi, pembuatan,

penyimpanan, analisis dan penggalian data, transfer dan diseminasi, serta aplikasi dan validasi pengetahuan.

5. Teknologi. Teknologi terdiri dari adanya dukungan jaringan dan informasi yang terintegrasi untuk memungkinkan berbagi informasi dan sumber daya pendidikan.²¹ Menurut Pedler, mengatakan bahwa sebuah organisasi pembelajaran adalah organisasi yang:

- a. Adanya suasana dimana anggota individu didorong untuk belajar dan mengembangkan kesanggupan atas dirinya.
- b. Memperluas standar budaya pembelajaran ini ke pemasok, pelanggan, dan pengelola kepentingan-kepentingan lainnya.
- c. Menempatkan strategi-strategi pengembangan SDM menjadi pusat kebijakan usaha.
- d. Berada dalam anggota transformasi organisasi secara terus menerus. Tujuannya agar organisasi secara komprehensif mencari ide baru, masalah baru dan kesempatan belajar baru secara luas serta mampu menggunakan keunggulan bersaing dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat.

3. Sejarah Teori *Learning Organization* Menurut Peter Senge

Peter Senge lahir pada tahun 1947, lulus sebagai sarjana Teknik dari Stanford dan kemudian melanjutkan masternya pada pemodelan sistem sosial di MIT (Massachusetts Institute of Technology) sebelum menyelesaikan gelar PhD

²¹Umi Rusilowati, *Organisasi Pembelajaran*, (Surabaya: Media Nusantara, 2022), hlm. 10-12.

pada jurusan Manajemen. Ia adalah profil yang agak sederhana, ia adalah dosen senior di Institut Teknologi Massachusetts.

Ia juga mendirikan dan memimpin Perhimpunan Masyarakat untuk Pembelajaran Organisasi atau *Society for Organizational Learning* (SOL). Saat ini ia fokus dengan minat khusus pada desentralisasi peran kepemimpinan dalam organisasi untuk meningkatkan kapasitas semua orang untuk bekerja secara produktif menuju tujuan bersama.

Peter Senge menggambarkan dirinya sebagai pragmatis idealis. Orientasi ini telah memungkinkan dia untuk mengeksplorasi dan menganjurkan beberapa ide cukup utopis dan abstrak (terutama di sekitar teori sistem dan perlunya membawa nilai-nilai kemanusiaan ke tempat kerja).

Selain menulis *The Fifth Discipline: Seni dan Praktek dari Organisasi Pembelajar* (1990), Peter Senge juga turut menulis sejumlah buku lain yang terkait dengan tema yang pertama kali dikembangkan di *The Fifth Discipline*. Antara lain; *Strategies and Tools for Building a Learning Organization* (1994); *The Dance of Change: The Challenges to Sustaining Momentum in Learning Organizations* (1999) and *Schools That Learn* (2000).

Teori *learning organization* dicetuskan oleh Peter Senge pada tahun 1990 melalui bukunya yang berjudul *The Fifth Discipline: Seni dan Praktek dari Organisasi Pembelajar*. Menurut Peter Senge organisasi pembelajar adalah organisasi dimana orang terus-menerus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, dimana pola baru dan

ekspansi pemikiran diasuh, dimana aspirasi kolektif dibebaskan, dan dimana orang terus-menerus belajar melihat bersama-sama secara menyeluruh.

Alasan dasar untuk organisasi tersebut adalah bahwa dalam situasi perubahan yang cepat hanya mereka yang fleksibel, adaptif dan produktif yang dapat bertahan. Agar hal ini terjadi, ia berpendapat bahwa organisasi perlu menemukan bagaimana memanfaatkan komitmen orang dan kapasitas untuk belajar pada semua tingkat.

Sementara semua orang memiliki kapasitas untuk belajar, struktur di mana mereka harus berfungsi sering tidak kondusif untuk berefleksikan dan melibatkan mereka. Selanjutnya, orang mungkin tidak memiliki alat dan ide-ide pembimbing untuk memahami situasi yang mereka hadapi. Organisasi yang terus-menerus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan masa depan mereka memerlukan perubahan pemikiran secara mendasar di kalangan anggotanya.

Orang-orang berbicara tentang menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini menjadi sangat jelas bahwa, bagi banyak orang, pengalaman mereka sebagai bagian dari tim benar-benar hebat menonjol sebagai periode terbaik dari hidup yang dijalani. Beberapa menghabiskan sisa hidup mereka mencari cara untuk memperoleh kembali semangat itu.

Untuk Peter Senge, belajar yang nyata adalah sampai ke hakekat apa artinya menjadi manusia. Kita menjadi mampu untuk menciptakan kembali diri kita sendiri. Hal ini berlaku untuk baik individu dan organisasi. Jadi, untuk sebuah organisasi pembelajar tidak cukup untuk bertahan hidup. Belajar *survival* atau yang lebih sering disebut belajar adaptif adalah penting dan memang itu perlu.

Tapi bagi organisasi pembelajar, belajar adaptif harus digabungkan dengan belajar generatif, belajar yang meningkatkan kapasitas kita untuk menciptakan.

Peter Senge mengidentifikasi konvergen untuk berinovasi dalam organisasi pembelajar antara lain sistem berpikir (*system thinking*), penguasaan pribadi (*personal mastery*), model mental (*mental models*), penjabaran visi (*shared vision*), dan tim belajar (*team learning*).²²

4. Pilar-Pilar *Learning Organization*

Learning organization adalah sebuah organisasi yang terampil dalam mengembangkan kompetensi diri para individu-individunya atau anggota organisasi sehingga dapat mendorong organisasi untuk terus menerus maju dan berkembang memberikan pengetahuan, dan memberikan perubahan terhadap perilaku untuk mencerminkan pengetahuan dan wawasan baru terhadap peserta didik. Sebagai organisasi pembelajar yang dapat mendorong para anggotanya untuk terus dapat beradaptasi didalam lingkungan dan kemajuan yang ada, maka setiap organisasi pasti memiliki pilar-pilar atau karakteristik yang berbeda-beda bergantung pada jenis, struktur, visi dan misi organisasi tersebut. Demikian pula *learning organization*, mempunyai pilar-pilar yang spesifik dan dapat dibedakan dengan organisasi-organisasi lainnya. Didalam sebuah *learning organization* Peter Senge menawarkan bahwa ada 5 pilar atau disiplin yang disebut sebagai *five new component technologies* organisasi pembelajaran sebagai berikut.²³

²² Agussismanto, Peter M. Senge: Organisasi Pembelajar, <http://www.OpekNews.Com>, Diakses pada tanggal 1 Mei 2023.

²³Joko Widodo, *Learning Organization...*, hlm.45

1. Berpikir Sistem (*System thinking*)

Kemampuan setiap individu dalam melihat organisasi secara keseluruhan, bukan secara persial atau terpisah-pisah. Berpikir sistem ini juga merupakan cara berpikir cara pandang dan berbahasa untuk mengembangkan dan memahami kekuatan-kekuatan serta hubungan keterkaitan variabel-variabel yang membentuk perilaku dari suatu sistem.

2. Keahlian pribadi (*personal mastery*)

Keahlian pribadi ini suatu kedisiplinan dalam mengklarifikasi secara kontinu dan memperdalam visi pribadi, mengembangkan kesabaran, dan melihat realitas secara obyektif. Setiap pribadi individu berusaha terus untuk menumbuhkan rasa percaya diri, selalu ingin mengetahui, mengembangkan kesabaran dan keperibadian yang baik. Bagi sebuah organisasi dimana berupaya untuk mendorong dan menumbuhkan kembangkan para anggota-anggotanya untuk merealisasikan maksud dan tujuan yang telah mereka pilih menunjukkan adanya kedewasaan pribadi dan bagi pribadi individu sendiri yang secara terus menerus berupaya meningkatkan kompetensi dirinya.

3. Model mental (*mental models*)

Mental model adalah asumsi yang sangat melekat atau gambaran yang berpengaruh pada bagaimana kita memahami dan mengambil suatu keputusan. Mental model ini juga sangat berpengaruh bagi anggota organisasi dalam memahami berbagai fenomena baik itu berpengaruh terhadap membentuk, menentukan, sikap, perbuatan keputusan, dan

tindakan. Kerangka berpikir ini yang mempengaruhi cara seseorang melihat dunia yang kemudian akan mempengaruhi prilakunya. Secara tidak sadar prilakunya akan sangat ditentukan oleh mental modelnya.

4. Membangun visi bersama (*shered vision*)

Suatu disiplin untuk membangun suatu rasa mempunyai komitmen sejati dan kesadaran diri anggotanya. Bagi organisasi penciptaan visi idealnya diawali dari pengalihan visi pribadi selanjutnya disusun secara bersama-sama untuk disepakati bersama dan dijalani bersama-sama sehingga setiap pribadi ada suatu komitmen dan tanggung jawab terhadap pencapaian visi tersebut.

5. Tim pembelajaran (*team learning*)

Suatu disiplin untuk mengubah keahlian percakapan dan keahlian berpikir kolektif sehingga kelompok-kelompok manusia dapat diandalkan dan bisa mengembangkan kecerdasan dan kemampuan yang lebih besar dari pada jumlah bakat para anggotanya secara individual. Pembelajaran kelompok organisasi ini untuk mengesampingkan asumsi-asumsi pribadi agar bebas berpikir bersama-sama sebagai satu sistem organisasi.

Kelima disiplin tersebut akan dapat menghasilkan kemampuan atau keterampilan beberapa aspirasi (*aspiration*), refleksi dan percakapan (*reflection and conversation*), serta konseptualisasi (*conceptualization*) yaitu:²⁴

1. Aspirasi (*aspiration*) merupakan keterampilan individual dan organisasi untuk mengorientasikan diri mereka sendiri kepada apa yang benar-benar

²⁴Joko Widodo, *Learning Organization...*, hlm.46

mereka pedulikan. Selain itu, juga untuk berubah karena mereka menginginkannya, bukan sekedar perlu berubah (semua disiplin pembelajaran, terutama praktik keahlian, keperibadian dan pembangunan visi bersama, mengembangkan kemampuan diri).

2. Refleksi dan konversi (*reflection and conversation*) merupakan kapasitas untuk merenungkan asumsi-asumsi dan pola perilaku yang mendalam, baik secara individual maupun bersama.
3. Konseptualisasi (*conceptualization*) merupakan kapasitas untuk melihat sistem-sistem dan kekuatan lebih besar yang sedang digunakan dan untuk membangun cara-cara umum dan teruji untuk mengekspresikan pandangan-pandangan ini.

Kelima pilar-pilar *learning organization* tersebut harus dimiliki oleh setiap organisasi jika ingin tumbuh dan berkembang dalam lingkungan organisasi pembelajaran sebagai upaya agar tidak ketinggalan. Dari lima disiplin *learning organization* ini yang menjadi indikator langkah-langkah pembentukan karakter religius yang penulis gunakan adalah *team learning, shared vision, system thinking, personal mastery, dan mental model*.

5. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun *Learning Organization*

Peranan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu atau adanya suatu kantor yang mudah dikenal sarbin dan allen. ²⁵Setiap orang adalah pemimpin, minimal dapat memimpin dirinya sendiri. Kepemimpinan (*Leadership*) adalah upaya untuk

²⁵Joko Widodo, *Learning Organization...*, hlm.32

mempengaruhi dan memotivasi orang-orang dalam mencapai suatu tujuan yang telah mereka tetapkan.²⁶ Menurut Imam Machali kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan, membimbing, menasehati, menyuruh dan melatih anggota-anggota organisasi atau bawahanya agar bekerja secara maksimal sehingga dapat mencapai tujuan yang mereka tetapkan secara efektif dan efisien.²⁷ Sedangkan menurut Wahjosumidjo kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang atau sekelompok orang-orang dalam usaha mencapai tujuan dalam situasi tertentu.²⁸

Menurut Mulyasa peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi tujuh peran yaitu edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, serta motivator.²⁹

1. Kepala sekolah sebagai edukator, kepala sekolah bertugas untuk membimbing guru, tenaga kependidikan, siswa, mengikuti perkembangan iptek, dan memberi teladan yang baik.
2. Kepala sekolah sebagai manajer, menyusun perencanaan, mengkoordinasikan, melakukan pengawasan, melakukan evaluasi, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur pembelajaran.

²⁶Irawaty A. Kahar. Konsep Kepemimpinan dalam Perubahan Organisasi (Organizational Change) pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*. Vol.4, No.1, Juni 2008

²⁷Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm.3.

²⁸Nizah hamdi, Zulkarnaen, Analisis Efektivitas Gaya Kepemimpinan, Studi Pada Kantor Camat Ampenan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1, No.8, Januari 2021, hlm.1507.

²⁹Anik Muflihah dan Arghob Khofya Haqiqi, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Quality*, Vol.7, No. 2, 2019, hlm. 55-58.

3. Kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran segala pekerjaan dan kegiatan administratif di sekolahnya.
4. Kepala sekolah sebagai supervisor, supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal-hal yang sudah benar, manayang belum benar, dan mana pula yang tidak benar.
5. Kepala sekolah sebagai leader, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah.
6. Kepala sekolah sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.
7. Kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah adalah kunci dalam memajukan sekolah dan membangun organisasi pembelajaran. Membangun sekolah sebagai organisasi pembelajar berarti berusaha menjadikan sekolah sebagai intitusi yang terus menerus belajar, tanpa terus bergantung pada pemerintah dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi sekolah tersebut. Kegagalan dalam membangun organisasi pembelajaran ini sering kali diklaim sebagai kegagalan dari pemimpin itu sendiri. Sebagai

seorang pemimpin organisasi pembelajaran di sekolah penting untuk mempertinggi pembelajaran dan memberikan pengetahuan baru bagi anggota-anggota organisasinya.³⁰

Pada saat ini orang-orang tidak memiliki tipe kepemimpinan yang benar-benar holistic yang dibutuhkan untuk membangun sebuah organisasi. Gaya pembelajaran yang dikembangkan dimasa yang lalu sulit diterima untuk masa depan. Dimana pemimpin itu membutuhkan suatu perubahan gaya kepemimpinan, yang tadinya pemimpin menjadi member komando kearah pelayanan dan dari berfungsi sebagai manajer transisi kearah pemimpin yang mengarahkan atau memotivasi bawahanya pada tujuan yang telah ditetapkan dengan memperjelas peran dan tugas anggotanya tersebut.³¹

Kepemimpinan kepala sekolah bisa disebut sebagai seorang petunjuk arah, pakar, sebagai sumber informasi dan sebagai kordinator. Kepemimpinan dalam organisasi dilandaskan pada pendekatan kolegial yang kooperatif. Peter Senge mengatakan bahwa peran pemimpin dalam organisasi pembelajaran (*Learning Organization*) ada tiga, yaitu:

1. Pemimpin sebagai pendesain. Seorang pemimpin adalah mendesain proses belajar dimana orang-orang di seluruh organisasi dapat berhubungan secara produktif dengan masalah penting yang mereka hadapi, dan dapat mengembangkan keahlian mereka dalam disiplin belajar. Seorang pemimpin juga harus mampu mendefinisikan kembali organisasi, membentuk kembali

³⁰Soeharno dan Anco, Organisasi Pembelajar dan Manajemen Pengetahuan. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol 25. No 2, November 2019, hlm.212.

³¹Wahyudin Maguni, Manajemen Organisasi Pembelajaran dan Kepemimpinan. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol,7. No 1, Januari-Juni 2014, hlm.140.

jaringan, tim dan menemukan kembali metode baru untuk memilih, melatih dan memberi *reward*, sehingga setiap orang dapat beradaptasi dalam lingkungan global.

2. Pemimpin sebagai pelayan. Sebagai seorang pemimpin tidak hanya dilayani, tetapi juga harus dapat melayani bawahannya, memfasilitasi mereka agar dapat berkembang kearah kemajuan organisasi.
3. Pemimpin sebagai guru. Tanggung jawab seorang pemimpin adalah menjadi seorang informan, instruktur sekaligus sebagai penasehat bagi anggota-anggota organisasinya. Pemimpin itu bukan hanya tentang mengajar anggota organisasinya untuk mencapai tujuan, akan tetapi bagaimana seorang pemimpin itu menumbuhkan semangat untuk terus belajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berkewajiban untuk melatih, memberikan pengetahuan-pengetahuan baru bagi anggota organisasinya dan harus mengetahui perkembangan-perkembangan organisasi yang terjadi.

Kepemimpinan yang efektif menjadi kekuatan bagi sebuah organisasi dalam memaksimalkan kontribusinya bagi kesejahteraan anggotanya dan masyarakat yang lebih luas.

B. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

1. Pengertian Karakter Religius Peserta Didik

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, belum memasukan kata karakter yang ada adalah watak, tabiat yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran

dan tingkah laku seseorang, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut kementerian pendidikan nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.³² Karakter atau akhlakul karimah ini mengacu kepada sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).³³ Karakter juga disebut sebagai gambaran jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan, gambaran jati diri ini yang menonjolkan nilai baik-buruk, benar-salah seseorang.

Orang yang berkarakter baik adalah orang yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter juga bisa disebut sebagai akhlakul karimah. Dibawah ini ada beberapa definisi dari karakter menurut para ahli:

- a. Menurut Hibur Tanis karakter merupakan berkepribadian, berperilaku, berwatak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁴
- b. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang yang berkaitan dengan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dari ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan

³²Fadilah dkk, *pendidikan karakter*, (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021), hlm.12.

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm.10.

³⁴Hibur Tanis. Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Jurnal Humaniora*. Vol.4 No.2 Oktober 2013, hlm.1214.

tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.³⁵

- c. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulumuddiin* menyatakan bahwa karakter ialah suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.³⁶
- d. Menurut John W. Santrock, *character education* adalah pendidikan karakter yang dilakukan secara langsung untuk dapat menumbuhkan nilai moral bagi peserta didik dan memberikan pembinaan kepada peserta didik tentang pengetahuan penanaman karakter, baik yang ditanamkan sejak kecil di lingkungan keluarga yang akan mencerminkan karakter mereka dimasa yang akan datang.

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa kata religius bermakna bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Religius merupakan sikap dan prilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk-pemeluk agama lain.³⁷ Karakter religius bisa dikatakan sebagai pokok pangkal terwujudnya sebuah kehidupan yang damai, aman dan tentram. Kemudian, dalam karakter religius nilai religius adalah sebuah nilai dasar-dasar

³⁵Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *educating for character*). *Jurnal AL-Ulum*. Vol, 14 N0 1, Juni 2014, hlm.272.

³⁶Abi Iman Tohidi. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol 2, No 1 Agustus 2017, hlm.19.

³⁷Alfauzan Amin, Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sintetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu, *Jurnal Bengkulu: IAIN*, 2019, hlm.3.

yang harus ada dan dikenalkan kepada peserta didik dimulai dari rumah, dan untuk mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka dalam dunia pendidikan diperlukan pembentukan karakter religius di sekolah dan luar sekolah.³⁸

Menurut Agus Wibowo menjelaskan bahwa karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama³⁹. Artinya, pendekatan seseorang kepada Allah swt dibuktikan melalui sikap dan perilaku sebagai wujud rasa syukur sebagai hamba Allah swt yang selalu mendekatkan diri. Moh Ahsanulhaq mengatakan bahwa dalam islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan dalam islam, sedangkan karakter religius adalah suatu watak, akhlak, tabiat atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa karakter religius merupakan cerminan sikap dalam kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak sebagai pedoman berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, sehingga dapat terwujud sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan sesama.

³⁸Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Jawa Timur: Global Aksara Pres, 2021), hlm 26-27.

³⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26

⁴⁰Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2, No.1 juni 2019, hlm.24.

2. Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik

Dalam kehidupan ini sebagai seorang insan, nilai-nilai karakter religius sangat penting untuk dapat dijadikan pondasi yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman di era teknologi saat ini. Nilai-nilai religius khususnya harus ditanamkan dalam diri peserta didik agar dapat menunjang kehidupan di masa depan dan dapat dijadikan sebagai bekal bagi peserta didik dimasa yang akan datang. Nilai-nilai karakter religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena nilai religius yang di berikan kepada peserta didik ini berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan bahkan lingkungan itu sendiri. Seseorang yang memiliki nilai karakter religius harus mampu memperlakukan orang lain dengan penuh kasih dan kebaikan antar sesama umat manusia. Adapun nilai-nilai religius yang perlu kita ketahui yaitu:⁴¹

- a. Cinta damai. Cinta damai merupakan perilaku yang mendasari sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang, aman, dan tentram. Contohnya seperti peduli terhadap antar sesama, bertanggung jawab, suka menolong orang lain, dan mengedepankan perdamaian dalam interaksi dengan sesama.
- b. Toleransi. Toleransi adalah memberikan kebebasan terhadap orang lain tanpa kita ganggu ataupun intimidasi, menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan termasuk dalam perilaku toleransi.
- c. Menghargai perbedaan agama. Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam ragam suku, bahasa, adat istiadat dan kepercayaan antar

⁴¹Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Erlangga, 2017), hlm.18-28.

beragama. Oleh karena itu, sikap saling menghargai perbedaan agama harus dimiliki oleh semua warga Indonesia, seperti menghormati orang yang sedang merayakan hari raya keagamaan, tidak saling menjelekkkan antar beragama, tidak memilih-milih teman yang berbeda agama, dan lainnya.

- d. Teguh pendirian. Teguh yang berarti tidak berubah, maksud dari teguh pendirian ialah memiliki keyakinan yang tetap. Manfaatnya ialah agar tidak mudah terpengaruh oleh tipu daya atau bujukan orang lain, memiliki kepercayaan pada diri sendiri, semangat dalam belajar dan bekerja, dan lainnya.
- e. Percaya diri. Percaya diri adalah keyakinan yang ada pada diri sendiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Sikap ini mencakup atas kemampuan diri ketika menghadapi lingkungan yang menantang, atau keyakinan atas keputusan yang telah diambil.
- f. Kerja antar beragama. Kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial manusia. Hubungan kerja sama dalam bidang bisnis, politik, ekonomi maupun budaya tidak dilarang, bahkan tidak dilarang selama masih dilakukan untuk kebaikan.
- g. Anti-bully dan kekerasan. *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang diwujudkan melalui kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk diulang serta melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. *Bullying* ini dapat terjadi dalam setiap konteks interaksi manusia seperti, keluarga, lingkungan sekolah dan

masyarakat. Prilaku *bullying* seperti mengejek, menghina, memukul, menendang, menghancurkan, mencekik dan sebagainya.

- h. Persahabatan. Persahabatan ada karena adanya kesenangan, kebersamaan yang didapatkan dari seorang teman. Dengan adanya persahabatan memberikan pengalaman bagi peserta didik terkait dengan cara mereka mengatasi kekariban, dapat memperoleh keterampilan sosial dasar, seperti komunikasi.
- i. Tidak memaksakan kehendak. Jangan sekali-kali memaksa kehendak orang lain yang dapat menyebabkan orang-orang di sekitarnya dapat merasa tidak nyaman. Contohnya seperti memaksa teman sekolah untuk ikut aksi tawuran pelajar agar dianggap solider terhadap teman.
- j. Melindungi yang kecil dan tersisih. Perilaku melindungi anak dan hak-hak mereka agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat anak.

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mana berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik. Ada beberapa nilai-nilai karakter religius peserta didik yang dapat dikembangkan yaitu: ⁴²

- 1) Taat kepada Allah, yaitu melaksanakan semua perintah Allah seperti, melaksanakan sholat tepat waktu, puasa, mengajak teman yang seagama untuk beribadah bersama, merayakan hari besar keagamaan dan menjauhi

⁴²Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Erlangga, 2017), hlm.13-15.

segala larangannya seperti, syirik, berzina, mencuri, minum minuman keras, dan sebagainya.

- 2) Amanah, yaitu memegang teguh amanat orang tua, guru dan menjaga kepercayaan orang lain yang telah diberikan kepada kita.
- 3) Bersyukur, yaitu menerima segala ketentuan yang telah Allah tetapkan kepada kita, selalu berterima kasih kepada orang-orang yang telah memberi, menolong kita dan bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita hingga saat ini.
- 4) Beriman dan bertaqwa, yaitu terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, siswa, biasa menjalankan ajaran agamanya dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
- 5) Qanaah, yaitu menerima segala ketentuan Allah dan merasa cukup apa yang telah dimiliki.
- 6) Ikhlas, yaitu melakukan suatu perbuatan dengan tulus tanpa imbalan, memberikan pertolongan kepada siapapun yang layak untuk ditolong dan perbuatan yang kita lakukan hanya mengharapkan ridha Allah.
- 7) Jujur, yaitu berbicara dengan sebenarnya dan apa adanya, tidak ada hal yang ditutupi.
- 8) Disiplin, yaitu menaati segala aturan-aturan sekolah, memakai pakaian seragam dengan lengkap, dan membagi waktu belajar, bermain dengan baik.

- 9) Tanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas tepat waktu, mengakui kesalahan bila melakukannya dan menyelesaikan tugas sesuai dengan amanah.
- 10) Santun, yaitu bertutur kata dengan baik, sopan terhadap orang lain apalagi seseorang yang lebih tua dari kita, berpakaian rapi dan pantas, menyalami, mengucapkan salam ketika saat bertemu, dan mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan.
- 11) Peduli, yaitu berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, menolong teman yang sedang kesulitan dan sebagainya.
- 12) Teguh hati, yaitu biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah.
- 13) Mawas diri, yaitu sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kesalahan diri sendiri.
- 14) Rendah hati, yaitu sering mengungkapkan bahwa usaha yang biasa dilakukannya adalah berkat orang lain, atau dukungan dari orang lain dan berusaha menjauhi sikap sombong.
- 15) Percaya diri, yaitu berani tampil dan mengemukakan pendapat, dan mencoba hal-hal yang baru yang bermanfaat bagi peserta didik.

16) Sabar, yaitu menahan diri dalam menghadapi godaan, menerima semua takdir atau cobaan yang diberikan Allah dengan lapang dada, dan selalu menghindari sikap marah, emosi kepada orang lain.

Dari beberapa nilai-nilai karakter religius yang diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku bagi manusia sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan hidup kita dunia dan akhirnya Allah swt. Nilai karakter religius ini sangat penting bagi peserta didik agar terciptanya insan yang religius. Jika nilai-nilai religius diatas sudah ditanamkan dan dipupuk pada peserta didik di sekolah, maka dengan nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri peserta didik mulai dari perkataan, kemauan, perasaan tumbuh dari sikap dan tingkah perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahapan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Pembentukan sebuah karakter tidak dapat dilakukan secara instan begitu saja, tetapi harus membutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang. Pembentukan karakter religius tidak bisa dilakukan satu atau dua kali saja akan tetapi pembentukan karakter religius ini perlu dilakukan secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik. Perlu kita ketahui bahwa pembentukan karakter religius merupakan tanggung jawab kita bersama, baik itu pihak sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki peran aktif sebagai kontrol sosial. Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk yang dilakukan dalam pembentukan karakter hingga menuju terbentuknya akhlak

mulia bagi diri peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:⁴³

a. Memberikan pengajaran

Kegiatan pengajaran ini dapat dilakukan pada saat dalam kelas dengan memberikan materi, memberi contoh yang baik dan menanamkan akhlak religius seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, manusia, terhadap alam sekitar dan terhadap diri mereka sendirinya.

b. Kegiatan pembiasaan

Dalam Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya peserta didik berada dalam kondisi suci dan bersih yang mana mudah menerima kebaikan maupun keburukan. Maka dari itu peserta didik harus melakukan pembiasaan tentang keagamaan dan kebaikan. Pembiasaan ini membutuhkan praktik secara langsung bagi peserta didik agar kerap kali peserta didik melakukannya seperti membiasakan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pembiasaan ini dapat dilakukan seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, wirid, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap hari dan sebagainya.

c. Memberikan nasehat dan motivasi

Tahapan ini dapat dicapai dengan mengucapkan perkataan-perkataan yang lembut, manis dan memotivasi peserta didik tanpa adanya unsur yang menyakitkan perasaan peserta didik, memberikan nasehat yang mana ini

⁴³Rosikum, Peran Keluarga Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak, *Jurnal Kependidikan*, Vol.6 No.2 November 2018, hlm 301-306.

bertujuan untuk memperkuat kesadaran diri peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan.

d. Memberikan pengawasan

Pengawasan dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan dengan tindakan memantau aktivitas-aktivitas peserta didik, mengamati dan mempelajari sikap peserta didik agar tetap berperilaku baik.

e. Penegakan aturan

Penegakan aturan sangat penting agar peserta didik berperilaku baik serta disiplin, bertanggung jawab, dan membangkitkan kesadaran pada diri peserta didik yang mana apabila aturan yang telah dibuat diikuti akan membawa kebaikan pada dirinya sendiri dan begitu juga sebaliknya.

f. Memberi hukuman

Memberi hukuman ini sebagai alat alternatif terakhir manakala tahap-tahapan yang lain belum berjalan maksimal dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hukuman ini tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Dalam Islam penerapan hukuman berlaku ketika anak berusia 10 tahun dan tidak melaksanakan sholat yang mana anak dikenai pukulan ringan. Pemberian hukuman juga harus menghindari bahasa-bahasa yang mencela, kotor, tidak menggunakan kekerasan fisik yang dapat merusak mental peserta didik dan sebagainya.

Faiqoh dan Sahal Mahfudh mengatakan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik juga dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:⁴⁴

- a. Tahapan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*). Pada tahap ini pengetahuan tentang kebaikan atau moral dapat dicapai melalui langkah-langkah yaitu kesadaran moral, mengetahui tentang nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, membuat keputusan, dan memahami diri sendiri.
- b. Sikap dalam kebaikan (*moral feeling*). Sikap dalam kebaikan atau moral dapat dicapai melalui langkah-langkah yaitu merasakan moral dalam hati nurani, penghargaan diri, berempati, mencintai kebaikan, mengontrol diri, dan kerendahan diri.
- c. Tindakan terhadap kebaikan (*moral behaviour*). Pada tahapan ini tindakan terhadap kebaikan dapat dicapai melalui langkah-langkah yaitu kompetensi moral, kehendak untuk melakukan kebaikan, dan kebiasaan melakukan kebaikan.

Tahapan-tahapan di atas sangat diperlukan bagi peserta didik agar terlibat dalam sistem pendidikan yang mana dapat sekaligus memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral bagi peserta didik. Menurut Yahya Jaya, proses pembentukan karakter religius yang dikutip dari Al-Ghazali, adalah “Akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika yang berkuasa pada dirinya nabatah atau hewan, maka akhlak dan sifat orang tersebut

⁴⁴Faiqoh dan Sahal Mahfudh, Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol 13, No 3, Des 2015, hlm.353.

dapat menyerupai hewani. Akan tetapi, jika insan yang berpengaruh atau berkuasa pada dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti insan kamil”⁴⁵.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat pasti memiliki berbagai faktor pengaruh yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius peserta didik dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari diri peserta didik. Menurut Jalaludin membagi 4 bagian yaitu:⁴⁶

- 1) Faktor hereditas, yaitu faktor sifat yang emosionalnya sangat berhubungan antara seorang anak dan orang tuanya, terutama seorang ibu yang telah mengandung anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap religius anak yang dikandung.
- 2) Faktor tingkat usia, yaitu usia dapat menjadi faktor yang menekankan perkembangan suatu agama anak-anak ditentukan oleh kelompok usia karena usia seorang anak sangat mempengaruhi pemikirannya.
- 3) Faktor kepribadian, atau sering disebut dengan identitas diri. faktor kepribadian ini sangat mempengaruhi perkembangan jiwa spiritual setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

⁴⁵Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Keperibadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm.30.

⁴⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

- 4) Faktor kondisi kejiwaan seseorang. Kondisi kejiwaan seseorang atau dikenal dengan keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi berkembang tidaknya karakter religius seseorang. Jika kondisi kejiwaan sedang terganggu maka sulit untuk membentuk karakter religius peserta didik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan di lingkungan sekitar, faktor eksternal sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Menurut Ratnawati faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter religius dapat kita lihat dari lingkungan orang tersebut. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian yaitu:⁴⁷

- 1) Lingkungan keluarga, ialah lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dimana lingkungan ini sangat penting bagi pembentukan pribadi, prilaku anak secara utuh. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh bagi anak-anaknya. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak. Pertama, orang tua berkewajiban untuk menciptakan suasana yang hangat dan tenang bagi anak. Kedua, orang tua harus bisa menjadi panutan yang positif bagi anak, karena anak banyak belajar dari apa yang dilihatnya,

⁴⁷Dianna Ratnawati, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang, *Jurnal Ust Yogyakarta: Taman Vokasi*, 2015, hlm.809-810.

bukan dari apa yang didengarnya. Ketiga, mengajarkan anak untuk disiplin agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.⁴⁸

- 2) Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan mendasar yang sangat berperan dalam pembentukan karakter. Lingkungan pendidikan ini menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa dan menjadi wadah yang paling lengkap mulai dari pengetahuan umum, *science* dan pengetahuan agama secara lengkap yang diberikan di bangku sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat pun memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat ialah seseorang yang lebih tua, orang yang tidak kita kenal dan tidak memiliki hubungan persaudaraan, namun peserta didik dapat melihat tingkah laku dan perilaku di dalam lingkungan masyarakat sehingga orang-orang yang ada di dalam lingkungan masyarakat inilah yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik terhadap peserta didik.

C. *Learning Organization* Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

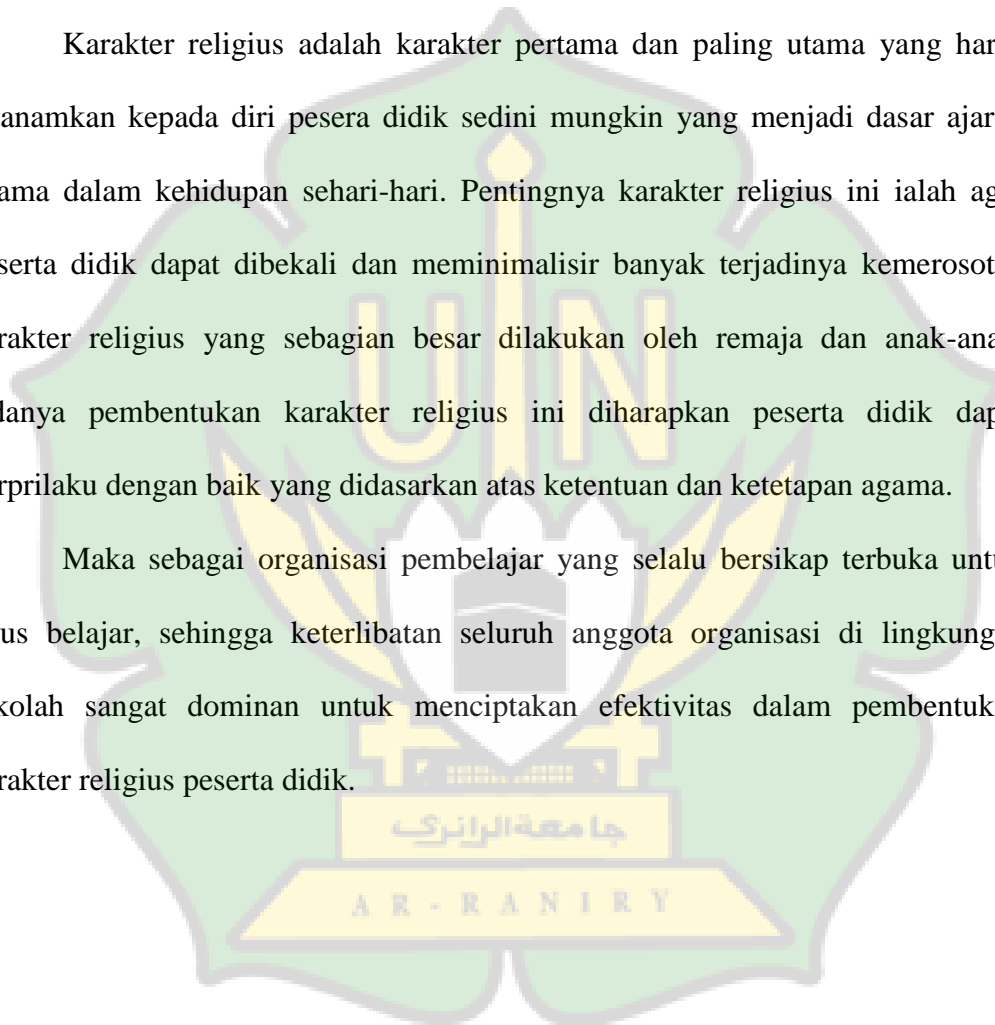
Learning organization (organisasi pembelajar) merupakan sebuah organisasi yang mampu dalam menghadapi segala tantangan dan berusaha untuk terus menerus belajar hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam *learning*

⁴⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.144-145.

organization memiliki lima pilar-pilar yang dapat mendorong organisasi untuk terus menerus belajar yaitu *personal mastery*, *mental models*, *visi bersama*, *system thinking*, dan *team learning*. Kelima pilar ini harus ada didalam sebuah organisasi untuk dikembangkan dan dihayati oleh setiap anggota organisasi sehingga mampu dalam melakukan pembentukan karakter religius peserta didik.

Karakter religius adalah karakter pertama dan paling utama yang harus ditanamkan kepada diri pesera didik sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya karakter religius ini ialah agar peserta didik dapat dibekali dan meminimalisir banyak terjadinya kemerosotan karakter religius yang sebagian besar dilakukan oleh remaja dan anak-anak. Adanya pembentukan karakter religius ini diharapkan peserta didik dapat berperilaku dengan baik yang didasarkan atas ketentuan dan ketetapan agama.

Maka sebagai organisasi pembelajar yang selalu bersikap terbuka untuk terus belajar, sehingga keterlibatan seluruh anggota organisasi di lingkungan sekolah sangat dominan untuk menciptakan efektivitas dalam pembentukan karakter religius peserta didik.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Meleong menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang diamati dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁹

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang akan memberikan gambaran berdasarkan situasi, fenomena atau kenyataan tentang pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara, yang terletak di Jl. Kutacane-Blangkejeren, Desa Deleng Megakhe, Kec. Badar, Kab. Aceh Tenggara yang terakreditasi dengan peringkat A. Penulis tertarik pada sekolah ini karena salah satu sekolah terfavorit tingkat SMP yang memiliki peserta didik muslim dan non muslim dan sekolah yang ingin secara terus menerus mengembangkan kapasitas mereka dalam pencapaian tujuan sekolah, salah satunya yaitu mengenai pembentukan karakter religius peserta didik, kemudian sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian tentang *learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

⁴⁹Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.4.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang memahami objek yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek haruslah memiliki kualifikasi yakni harus mengetahui, memahami dan mengalami sehingga data yang diperoleh akan lebih valid. Sebagaimana yang diketahui dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memasuki situasi tertentu, seperti melakukan pengamatan, dan mewawancarai kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang objek penelitian.

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga responden yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik di SMP Negeri 1 Badar serta pihak lain jika diperlukan. Pemilihan subjek dibutuhkan agar memperoleh data atau informasi mengenai *learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data dan informasi yang diperlukan tentang *learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Badar. Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah di dokumentasikan dalam berbagai bentuk. Dokumentasi juga dapat diartikan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Dokumentasi dapat berupa, gambar, profil sekolah, visi, misi, catatan harian yang diperoleh dari sekolah. Hal ini dilakukan untuk menguatkan data yang terdapat saat observasi dan wawancara.

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Setyadin menyatakan bahwa “wawancara adalah suatu percakapan atau tanya jawab secara lisan untuk dapat memperoleh suatu informasi yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.⁵⁰

Wawancara dalam penelitian merupakan pertemuan antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk mendapatkan sejumlah data dengan melakukan tanya jawab dan diskusi dengan informan yang sudah ditentukan. Dalam wawancara ini penulis menggunakan, alat kamera, pedoman wawancara, *note book*, hal ini bertujuan untuk mengutarakan segala permasalahan yang belum terselesaikan oleh sekolah.

3. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dengan melihat, mengamati sendiri, kemudian mencatat hal-hal yang peneliti anggap penting sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Sehingga benda-benda yang kecil dan jauh dapat diobservasi dengan jelas.⁵¹ Dalam hal ini peneliti mengadakan peninjauan secara langsung kelapangan dengan menggunakan

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.160.

⁵¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20), hlm.174.

lembar observasi yakni, lembar yang berisi cek lis yang terdiri dari beberapa inti pertanyaan yang berkaitan dengan *learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

E. Analisis Data

Setelah pengumpulan data, kemudian penulis menganalisis data yang hasilnya akan disajikan secara tertulis dengan klasifikasi yang telah ditetapkan dan dianalisis. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, jika jawabannya kurang memuaskan maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga memperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut *Miles* dan *Huberman* analisis terdiri dari tiga tahapan-tahapan yang terdiri secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*Verivication*. Lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:⁵²

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Tahap kedua adalah penyajian data. Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya penyajian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga data terlihat

⁵²Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm.16.

secara utuh. Dalam penelitian ini penulis menyusun data sedemikian rupa dalam bentuk uraian naratif, tabel dan hubungan antar kategori. *Mendisplay* data bertujuan untuk memudahkan penulis memahami apa yang terjadi di lapangan.

3. Pengambilan kesimpulan (*Verivication*)

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini penulis menarik kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir secara menyeluruh. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kemudian data yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.⁵³

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengecek keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data-data yang diperoleh dari satu sumber ke sumber yang lainya untuk tercapainya keabsahan suatu data.⁵⁴ Triagulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan mengadakan perbandingan antara teori dan hasil di lapangan.⁵⁵ Ada tiga macam triagulasi sebagai berikut:

⁵³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.99.

⁵⁴Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Data Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),hlm.114.

⁵⁵Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hlm.190

1. Triangulasi sumber.

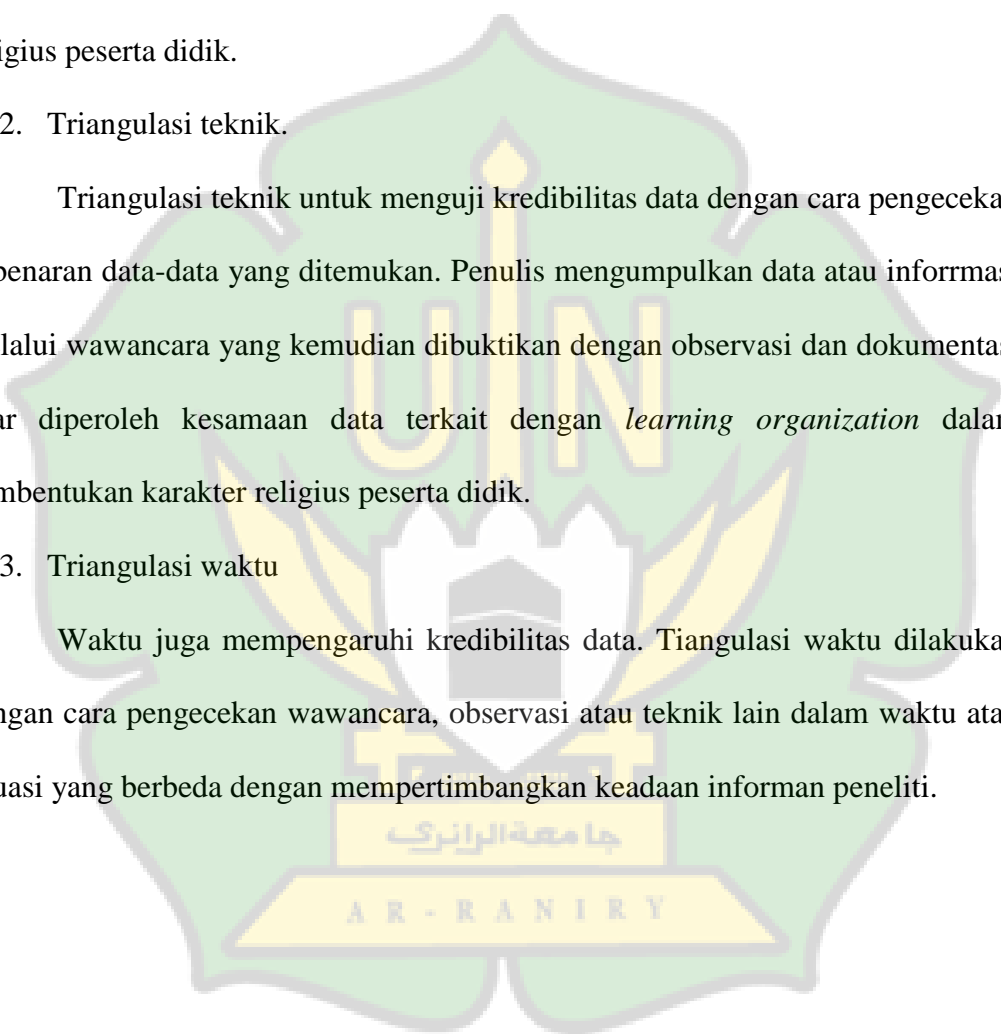
Triangulasi sumber ini untuk menguji kreabilitas data dengan melakukan pengecekan ulang suatu informasi yang didapatkan guna mengkaji kebenaran dan bermacam sumber seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu dan lainnya yang dapat dipercaya terkait dengan *learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Triangulasi teknik.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan kebenaran data-data yang ditemukan. Penulis mengumpulkan data atau informasi melalui wawancara yang kemudian dibuktikan dengan observasi dan dokumentasi agar diperoleh kesamaan data terkait dengan *learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda dengan mempertimbangkan keadaan informan peneliti.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Data gambaran umum lokasi penelitian penulis dapatkan melalui serangkaian kegiatan dokumentasi di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan data SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara. Hasil pengumpulan dokumen-dokumen SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tersebut, disusun kembali agar penyajiannya terlihat lebih rapi dan runut. Adapun penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang telah penulis susun adalah sebagai berikut.

SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara didirikan pada tahun 1968, dan merupakan sekolah menengah pertama yang berdiri di kabupaten Aceh Tenggara. SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara merupakan salah satu sekolah yang terfavorit di kabupaten Aceh Tenggara. Sejak didirikan hingga sekarang, SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara telah meraih berbagai prestasi baik itu dibidang akademik maupun non akademik. Secara lengkap, gambaran umum SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara sebagai berikut:⁵⁶

1. Identitas sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Identitas Sekolah	Keterangan
Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Badar
Nama Kepala Sekolah	Hamdani S.Ag
Akreditasi	A
NPSN	10103131
Status Sekolah	Negeri
Bentuk Pendidikan	SMP

⁵⁶Dokumen: Profil SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

Alamat	Jl. Kutacane-Blangkejeren
Desa/Kelurahan	Deleng Megakhe
Kecamatan/Kota	Kec. Badar
Kabupaten	Kab. Aceh Tenggara
No. SK. Pendirian	-
Tanggal SK. Pendirian	1968-02-21
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
No. SK. Operasional	800/214/1.b/2020
Tanggal SK. Operasional	2020-05-12
No. SK. Akreditasi	842/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi	07-10-2019
Email	smpnegeri1badaragara@gmail.com

Sumber: Hasil Dokumentasi Lampiran 10⁵⁷

2. Prasarana Sekolah

Operasional pembelajaran di SMP Negeri 1 Badar telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang sudah memadai. Hal ini merupakan salah satu faktor SMP Negeri 1 Badar meraih berbagai prestasi dan keberhasilan dalam pembelajaran. Secara rinci, fasilitas yang terdapat di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Fasilitas di SMP Negeri 1 Badar

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kelas	19
2	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang Tata Usaha	1
6	Perpustakaan	1
7	Mushallah	1
8	Lapangan Olah raga	1
9	Pos Satpam	1
10	Laboratorium Komputer	1
11	Laboratorium IPA	1
12	Kantin Sekolah	2
Jumlah		31

Sumber: Hasil Dokumentasi Lampiran 10⁵⁸

⁵⁷ Hasil Kegiatan Dokumentasi di Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

⁵⁸ Hasil Kegiatan Dokumentasi di Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

3. Peserta Didik

Mayoritas peserta didik di SMP Negeri 1 Badar memeluk agama Islam, selain itu terdapat pula peserta didik yang memeluk kepercayaan lain seperti Kristen dan Khatolik. Secara rinci, jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tahun ajaran 2022-2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

No	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Islam	192	213	405
2	Kristen	62	81	146
3	Katolik	1	3	4
Total		258	297	555

Sumber: Hasil Dokumentasi Lampiran 10⁵⁹

Berdasarkan pembagian kelas, secara rinci jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tahun ajaran 2022-2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII	188
2	Kelas VIII	194
3	Kelas IX	173
Total		555

Sumber: Hasil Dokumentasi Lampiran 10⁶⁰

4. Tenaga Pengajar

Adapun jumlah guru dan pegawai di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tahun ajaran 2022-2023 dapat dilihat di table bawah ini:

⁵⁹ Hasil Kegiatan Dokumentasi di Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

⁶⁰ Hasil Kegiatan Dokumentasi di Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

Tabel 4.5 Data Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

Status Kepegawaian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
PNS	10	31	41
PPPK	-	2	2
Honor Daerah TK.I Provinsi	-	1	1
Honor Daerah TK.II Kab/Kota	2	7	9
Guru Honor Sekolah	3	8	11
Jumlah			62

Sumber: Hasil Dokumentasi Lampiran 10⁶¹

5. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi, misi dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara adalah sebagai berikut:⁶²

Tabel 4.6 Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

Visi Sekolah	<i>“Unggul Dalam Prestasi, Kreatif Dalam Ilmu Olahraga Dan Berakhlak Budi Serta Iman Dan Taqwa.”</i>
Misi Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamatan ajaran agama. 2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan. 3. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dari teknologi pendidikan minat bakat dan potensi peserta didik. 4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan. 5. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terikat.
Tujuan Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan 2. Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran 3. Mengembangkan kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa 4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter

⁶¹ Hasil Kegiatan Dokumentasi di Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

⁶² Dokumentasi: Profil SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

	bangsa 5. Menjalين kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah 6. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Dokumentasi Lampiran 10⁶³

B. Hasil Penelitian

1. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui *Learning Organization*

Data pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara, penulis dapatkan melalui serangkaian kegiatan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik menggunakan lembar pedoman wawancara. Adapun Hasil wawancara tentang langkah-langkah pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization*, diawali berdasarkan indikator *Tim Learning* dengan aspek pengajaran. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Apasaja program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Kalau program dari sekolah yang ditetapkan seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat duha, membaca yasin, 30 menit membaca al-qur’an sebelum pembelajaran dimulai, menyalami guru-guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.”⁶⁴

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Untuk program karakter religius seperti, fardu kifayah, sholat dzuhur berjamaah, membaca yasin dilapangan sekolah.”⁶⁵

⁶³ Hasil Kegiatan Dokumentasi di Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Program kami biasanya sholat dzuhur berjamaah, membaca yasin disetiap jum’at pagi, menyalami guru-guru.”⁶⁶

Berdasarkan jawaban tersebut diatas, penulis menyimpulkan sudah ada perancangan dan pembuatan program pembentukan karakter religius oleh kepala sekolah dan guru yang dijalankan di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara. Hal ini diketahui dengan jawaban yang sama antara kepala sekolah, guru dan peserta didik. Adanya program tersebut juga dapat dibuktikan dari surat keputusan kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar tentang penetapan pembentukan guru pembimbing kegiatan ibadah shalat dzuhur berjamaah dan baca yasin bersama, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.1 berikut ini.⁶⁷



Gambar 4.1 SK Penetapan Pembentukan Guru Pembimbing Kegiatan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah dan Baca Yasin Bersama

⁶⁶Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

⁶⁷Dokumen Tata Usaha: Program Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Tanggal 8 Februari 2023

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Apakah program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik tersebut telah disosialisasikan?”.

Jawaban kepala sekolah:

“Untuk program tersebut sudah lama kami sosialisasikan kepada seluruh guru-guru, peserta didik dan juga orang tua peserta didik.”⁶⁸

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Untuk program tersebut sudah diinfokan dari kepala sekolah, dan kami juga sudah menginfokan juga kepada peserta didik.”⁶⁹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Sudah diberikan guru kepada kami pada saat pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.”⁷⁰

Berdasarkan jawaban tersebut diatas, penulis menyimpulkan sudah dilakukan upaya sosialisasi program pembentukan karakter religius oleh kepala sekolah dan guru kepada peserta didik dan orang tuanya.

Adapun pertanyaan ketiga yaitu: “Bagaimana kondisi terkini terkait program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”.

Jawaban kepala sekolah:

“Kalau kondisi program kita baik, namun masih ada beberapa poin yang masih belum berjalan maksimal.”⁷¹

⁶⁸Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

⁷¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Kondisi mengenai program kita Alhamdulillah sejauh ini sudah baik, namun ada beberapa hal yang belum maksimal.”⁷²

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta

didik. Jawaban peserta didik:

“Untuk program sebenarnya udah berjalan dengan baik, tapi masih beberapa kegiatan yang tidak terlaksana dengan baik.”⁷³

Berdasarkan jawaban tersebut, penulis menyimpulkan sudah dilakukan upaya evaluasi oleh kepala sekolah dan guru terkait dengan jalannya pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius kepada peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan melalui aktivitas peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara yang mencerminkan karakter religius, penulis dapatkan melalui serangkaian kegiatan observasi terhadap aktifitas peserta didik menggunakan lembar observasi. Hasil observasi penulis tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Observasi Indikator Ibadah

No.	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Peserta didik melaksanakan sholat dzuhur berjamaah	Ada
2	Peserta didik melaksanakan sholat dhuha	Tidak Ada
3	Peserta didik membaca yasin secara bersama-sama	Ada
4	Peserta didik berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran	Tidak Ada

⁷²Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

⁷³Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

5	Peserta didik turut serta dalam pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan	Ada
---	-----------------------------------------------------------------------------	-----

Sumber: Hasil Observasi Lampiran 9⁷⁴

Berdasarkan indikator *Shared Vision* dengan aspek pembiasaan. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Bagaimana proses pembentukan karakter religius yang diterapkan agar peserta didik terbiasa dan konsisten menjalankannya?”. Jawaban kepala sekolah:

“Caranya seluruh kegiatan dalam program pembentukan karakter religius dibuat jadwalnya, dan pelaksanaannya akan diarahkan secara rutin oleh guru-guru yang bersangkutan dan walaupun kita sudah tetapkan guru-guru yang bersangkutan akan tetapi seluruh guru-guru disini berkewajiban atas berjalanya program tersebut.”⁷⁵

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Untuk proses pembentukan karakter religius ini kita nanti yang mengarahkan bagi peserta didik sesuai dengan jadwal-jadwal yang telah ditentukan.”⁷⁶

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Biasanya kami ada arahan dari guru-guru mengenai kegiatan pembentukan karakter religius.”⁷⁷

Berdasarkan jawaban tersebut, penulis menyimpulkan sudah dilakukan upaya pembuatan jadwal, pengarahan, dan pelaksanaan dan penetapan guru yang menjadi pengawas kegiatan pembentukan karakter religius, walaupun guru sudah

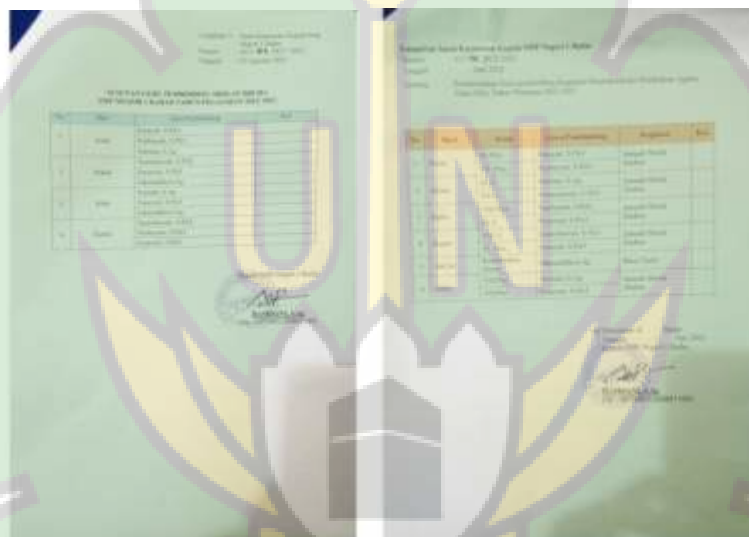
⁷⁴ Hasil Kegiatan Observasi di Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

ditetapkan akan tetapi seluruh guru berkewajiban atas berjalanya kegiatan tersebut sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Adapun kegiatan penjadwalan dan penetapan guru mengenai pembentukan karakter religius tersebut juga dapat dibuktikan dari surat keputusan kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar tentang jadwal pelaksanaan kegiatan shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha serta penetapan jadwal guru pendamping kegiatan tersebut, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.2 berikut ini .⁷⁸



Gambar 4.2 Jadwal Pelaksanaan Program Karakter Religius Peserta Didik

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Bagaimana gambaran motivasi peserta didik untuk menjalankan program pembentukan karakter religius yang diterapkan?”. Jawaban kepala sekolah:

“Alhamdulillah kalau peserta didik disini semangat setiap mengikuti kegiatan-kegiatan pembentukan karakter religius .”⁷⁹

⁷⁸Dokumen Tata Usaha: Penjadwalan dan Penetapan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Tanggal 8 Februari 2023

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Sebagian besar peserta didik penuh semangat dan antusias dalam proses kegiatan pembentukan karakter religius.”⁸⁰

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Karna sebagian kegiatannya adalah ibadah, tentu kami bersemangat apalagi ibadah wajib.”⁸¹

Berdasarkan jawaban tersebut, penulis menyimpulkan bahwa upaya pengarahan yang dilakukan kepala sekolah dan guru kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan telah mampu memotivasi mereka untuk terbiasa melakukannya dengan penuh semangat dan antusias, dengan harapan perilaku dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Harapan tersebut telah terealisasi dengan baik, hal itu dibuktikan melalui observasi aktivitas peserta didik yang penulis lakukan bahwasannya, peserta didik menghormati dan sopan terhadap gurunya, toleran, berbicara dengan sopan, saling tolong-menolong, tidak menggunakan narkoba, tidak mencuri dan melawan guru.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Indikator Akhlak

No.	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Peserta didik menyalami guru ketika memasuki lingkungan sekolah	Ada
2	Peserta didik berperilaku sopan dan menghormati guru	Ada
3	Peserta didik saling menghargai dan menghormati guru dan peserta didik non muslim	Ada
4	Peserta didik melakukan perilaku membully (mengejek) siapapun	Ada

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

⁸¹Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

5	Peserta didik menggunakan kata-kata yang baik saat berbicara	Ada
6	Peserta didik saling tolong menolong dengan sesama bekerja sama dalam belajar	Ada

Sumber: Hasil Observasi Lampiran 9⁸²

Tabel 4.9 Hasil Observasi Indikator Perilaku

	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Peserta didik berperilaku mengkonsumsi narkoba	Tidak Ada
2	Peserta didik berperilaku bolos selama jadwal aktif sekolah	Ada
3	Peserta didik berperilaku mencuri (mengambil) barang atau uang milik orang lain	Tidak Ada
4	Peserta didik berperilaku melawan guru	Tidak Ada
5	Peserta didik berperilaku merokok	Ada

Sumber: Hasil Observasi Lampiran 9

Berdasarkan indikator *System thinking* dengan aspek tindakan. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Apa saja solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Solusinya pertama kita harus mengidentifikasi dulu apa kendala yang dihadapi guru, kedua rapat bersama dewan guru terkait dengan kendala tersebut, memberikan pembinaan, bimbingan dan semangat kepada guru dan mengambil suatu tindakan yang sudah kita sepakati.”⁸³

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Kalau ada kendala biasanya kami seluruh guru mengadakan rapat bersama dengan kepala sekolah dan kepala sekolah melakukan pembinaan bagi guru terkait dengan kendala yang dihadapi.”⁸⁴

⁸² Hasil Kegiatan Observasi di Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

⁸³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Kalau solusinya kami nggak tau bu, tapi kalau ada kendala, kami langsung lapor ke guru atau langsung lapor ke kepala sekolah bu.”⁸⁵

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa telah ada upaya bersama mengidentifikasi dan membuat solusi atas kendala pelaksanaan program pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru melalui rapat koordinasi. Upaya selanjutnya adalah menerapkan solusi yang dibuat dengan harapan meminimalisir kendala yang terjadi.

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Apasaja langkah yang diambil jika terdapat individu atau kelompok yang tidak mendukung dalam proses pembentukan karakter religius?”. Jawaban kepala sekolah:

“Biasanya jika terdapat seorang atau beberapa guru yang kurang berpartisipasi atau malas mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan program pembentukan karakter religius, saya akan melakukan pertemuan atau rapat bersama para guru. Selanjutnya dalam rapat tersebut, saya tekankan lagi bahwasannya program tersebut sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Kemudian saya jelaskan bahwa program tersebut merupakan cerminan budaya islami di Aceh, dan manfaatnya sangat besar bagi sekolah dan terutama para peserta didik. Maka sudah semestinya dilaksanakan.”⁸⁶

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Jika dari pihak guru sejawat yang kurang atau tidak berpartisipasi dalam program tersebut, itu merupakan wewenang kepala sekolah untuk tindak lanjutnya. Jika terdapat peserta didik yang tidak atau kurang mau berpartisipasi dalam pelaksanaan program tersebut, maka guru sendiri

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

yang mengarahkan dan membimbingnya secara langsung, bisa secara personal maupun arahan langsung didalam kelas.”⁸⁷

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Biasanya kalo kami para siswa yang nggak mau ikut pelaksanaan program itu bu, kami akan kena hukuman, misalnya kalo nggak ikut shalat dzuhur berjamaah, itu hukumannya membersihkan mushala. Terus setelah itu yang melanggar akan dinasihati, bahkan ada yang sampai dipanggil orang tuanya.”⁸⁸

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa telah dilakukan upaya memperbaiki kompetensi pelaksana, penegakan dan penindakan aturan pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius oleh kepala sekolah dan guru-guru. Pada bagian ini, kepala sekolah berwenang menegakkan dan menindak guru yang tidak sesuai dengan visi, misi dan tujuan program dengan cara memberikan arahan, bimbingan dan teguran dengan harapan memperbaiki kompetensi para guru. Kemudian, guru bertanggung jawab menegakkan dan menindak peserta didik yang melanggar aturan dengan cara memberikan bimbingan dan hukuman (sanksi) dengan harapan memperbaiki kompetensi para peserta didik.

Berdasarkan indikator *Personal mastery* dengan aspek nasehat dan motivasi. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Bagaimana bentuk kepedulian yang dilakukan agar proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik berjalan dengan baik?”. Jawaban kepala sekolah:

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

“Kepedulian kita terhadap proses pembentukan karakter religius peserta didik dengan memfasilitasi setiap kegiatan peserta didik, seperti memfasilitasi Al-Qur’an, yasin, dan memberikan dana kepada guruyang mana nantinya digunakan untuk membeli perlengkapan-perengkapan praktik peserta didik.”⁸⁹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Bentuk kepedulianya yaa kepala sekolah memberikan kita dana yang mana nantinya kita gunakan untuk membeli perlengkapan praktik keagamaan, memberikan pengajaran akidah didalam kelas tentang pentingnya karakter religius bagi peserta didik, mengajak, membimbing, menanamkan nilai-nilai karakter religius bagi peserta didik.”⁹⁰

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Kalau biasanya kami dinasihati bu bagi siswa yang melanggar, kalau terlalu parah biasanya si siswa dibawa sampai ke guru bimpun untuk tindak lanjutnya. Kalo untuk perlengkapan itu udah disediakan pihak sekolah bu.”⁹¹

Berdasarkan jawaban tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, telah dilakukan upaya memperbaiki kompetensi pelaksana kegiatan dengan cara memberikan nasehat bagi peserta didik oleh guru. Kemudian, ada juga upaya meningkatkan kompetensi pelaksana oleh kepala sekolah dengan cara membuat kebijakan pemberian dana operasional tambahan yang diperlukan guru dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius. Upaya tersebut merupakan suatu bentuk dukungan dan kepedulian baik kepala sekolah maupun guru-guru

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

⁹¹Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

dengan harapan pelaksanaan program pembentukan karakter religius berjalan lebih baik.

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Bagaimana perubahan yang terjadi setelah bentuk kepedulian tersebut diberikan?”. Jawaban kepala sekolah:

“Perubahannya peserta didik semakin semangat dalam mengikuti kegiatan, karena kita sudah memberikan dan memfasilitasi kegiatan peserta didik ya walaupun belum begitu maksimal. Kemudian untuk guru, mereka jadi lebih mudah untuk pelaksanaannya”⁹²

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Dengan adanya kepedulian ini perilaku peserta didik semakin baik, dan lebih semangat dalam mengikuti setiap kegiatan pembentukan karakter religius.”⁹³

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Kami senang karena adanya kepedulian guru-guru dan kami juga semakin semangat mengikuti kegiatan tersebut.”⁹⁴

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa, pelaksanaan program pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara secara garis besar telah berhasil membentuk perilaku dan akhlak peserta didik yang mencerminkan karakter religius, meskipun belum begitu maksimal. Alasan belum begitu maksimal berkaitan dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa, masih ada perilaku peserta didik yang menyimpang dari ajaran agama seperti, bolos selama jadwal aktif sekolah dan merokok.

⁹²Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

⁹³Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

Berdasarkan indikator *Mental model* dengan aspek pengawasan, aturan dan hukuman. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan selama proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Pengawasan yang pastinya kita memantau setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik seperti mulai dari mereka masuk ke lingkungan sekolah, jadi sebelum mereka masuk kita udah stanby di depan gerbang untuk menyambut peserta didik, kemudian melakukan supervisi bagi guru-guru mengenai program kegiatan keagamaan, mengevaluasi dan menindak lanjut sejauh mana program pembentukan karakter religius berjalan. Selanjutnya saya selaku kepala juga sering memantau dengan berkeliling lingkungan sekolah untuk memantau jalannya pembelajaran yang berlangsung.”⁹⁵

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Caranya kita memperhatikan dan selalu terlibat setiap kegiatan peserta didik seperti menyambut kedatangan peserta didik saat memasuki lingkungan sekolah, sholat dzuhur, yasinan bersama, kita tidak bisa hanya memberikan arahan tetapi harus terlibat didalamnya, agar setiap kegiatan dan aktivitas peserta didik dapat terkontrol dengan baik.”⁹⁶

Penulis mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Kepala sekolah dan guru selalu mengawasi kami mulai dari kami masuk gerbang sekolah, sholat berjamaah dengan guru-guru sampai kami pulang sekolah.”⁹⁷

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa, telah dilakukan upaya bersama dalam pengawasan oleh kepala sekolah dan guru-guru selama pelaksanaan program pembentukan karakter religius kepada peserta didik. Upaya

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

pengawasan tersebut diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan untuk langkah perbaikan selanjut yang dilakukan baik itu oleh kepala sekolah maupun guru.

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Apakah ada peraturan secara tertulis mengenai pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”.

Jawaban kepala sekolah:

“Kalau peraturan tertulis kita tidak ada, belum membuat dan belum membicarakan hal tersebut dengan guru-guru terkait dengan peraturan tertulis, akan tetapi kebijakan secara lisan ada.”⁹⁸

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Peraturan tertulis belum kita bahas dan buat dengan kepala sekolah.”⁹⁹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Yang kami tau belum ada mengenai peraturan tertulis buk.”¹⁰⁰

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa, telah dilakukan upaya bersama dalam perancangan dan pembuatan aturan sebagai pedoman yang harus ditaati selama pelaksanaan program pembentukan karakter religius kepada peserta didik. Meskipun secara tertulis aturan tersebut belum ada.

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

Adapun pertanyaan ketiga yaitu: “Bagaimana bentuk pelanggaran yang terjadi terkait dengan pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Pelanggarannya yang sering terjadi peserta didik telat masuk sekolah, dikarenakan rumahnya jauh dengan sekolah, terkadang peserta didik sembunyi-sembunyi ketika ada kegiatan seperti membaca yasin, ada juga peserta didik bolos saat sholat dzuhur berjamaah, dimana saat itu jadwal mereka. Ada juga yang berkelahi, merokok, membully teman.”¹⁰¹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.
Jawaban guru:

“Terkadang peserta didik bolos pada saat mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjamaah, atau yasinan, telat masuk sekolah, ada merokok.”¹⁰²

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Pelanggaran yang biasanya dilakukan siswa sering telat masuk sekolah, karena sekolah kami lumayan jauh dari rumah, ada yang gak ikut dzuhur berjamaah dan baca yasin, termasuk ada yang merokok.”¹⁰³

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa, telah dilakukan upaya bersama dalam mengevaluasi pelaksanaan program pembentukan karakter religius kepada peserta didik, hal ini terbukti dengan adanya pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa, masih ada sebagian kecil peserta didik bolos pada saat jadwal aktif sekolah dan merokok. Namun secara umum, mayoritas peserta didik semangat dan antusias dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan.

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹⁰²Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹⁰³Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

Adapun pertanyaan ketiga yaitu: “Bagaimana bentuk sanksi yang diberikan terkait dengan pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Bentuk sanksi biasanya kalau peserta didik ada yang terlambat masuk, bapak suruh bersihin taman yang depan kelas, kalau berkali-kali melanggar lagi, bapak suruh mereka untuk membawakan pot bunga atau pupuk buat tanaman, sebenarnya kalau hukuman ini tergantung apa yang dilanggar anak-anak yaa, kalau sering tidak masuk sekolah, keluar saat jam belajar ini kami memberikan surat panggilan orang tua bagi anak-anak yang sering melanggar aturan-aturan sekolah. Kalau yang tidak ikut shalat berjamaah dan yasinan itu sanksinya harus membersihkan mushalla. Bagi peserta didik yang perilakunya buruk, biasanya pihak sekolah akan memanggil orang tua peserta didik yang bersangkutan.”¹⁰⁴

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.
Jawaban guru:

“Sanksi yang biasanya diberikan adalah bagi peserta didik yang telat masuk, sanksinya bersihin taman didepan kelas, jika melanggar lagi, siswa harus bawa pot bunga atau pupuk, kalau sering bolos sekolah dan bolos saat jam belajar sanksinya akan dipanggil orang tuanya.”¹⁰⁵

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik. Jawaban peserta didik:

“Kalau sanksi kami disuruh buang sampah, bersihin mushalla, kemudian disuruh bawa pupuk tanaman, pot bunga, tapi kalau sanksi kami berat guru memberi kami surat panggilan orang tua.”¹⁰⁶

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa, telah dilakukan upaya bersama dalam perancangan dan pembentukan hukuman (sanksi) oleh kepala sekolah dan guru. Kemudian, upaya bersama selanjutnya yaitu penindakan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan cara

¹⁰⁴Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹⁰⁵Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹⁰⁶Hasil Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara Pada Tanggal 8 Februari 2023

memberikan hukuman (sanksi), dengan harapan dapat memperbaiki dan membuat efek jera.

2. Peran Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui *Learning Organization*

Peran kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization*, diawali berdasarkan indikator pemimpin sebagai guru dengan aspek memberi pemahaman visi, misi dan tujuan sekolah. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Apakah visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara yang ditetapkan memuat program pembentukan karakter religius?”. Jawaban kepala sekolah:

“Iya sudah pasti, karena karena pembentukan karakter religius ini sangat penting bagi peserta didik, terkait dengan visi, misi dan tujuan sekolah yang ditetapkan seperti berakhlak budi, menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui ajaran agama dan mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.”¹⁰⁷

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Sudah ditetapkan oleh sekolah terkait dengan visi, misi dan tujuan yang memuat program pembentukan karakter religius peserta didik.”¹⁰⁸

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa, kepala sekolah selaku pimpinan telah berkoordinasi dengan memimpin bawahannya yaitu guru-guru dalam perancangan dan pembuatan program pembentukkan karakter religius kepada peserta didik sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

¹⁰⁷Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹⁰⁸Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Apakah visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara yang memuat program pembentukan karakter religius, berhasil membentuk karakter religius peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Program ini insya allah, mudah-mudahan sudah berhasil membentuk karakter religius peserta didik, hal ini dilihat dari perilaku, sopan santun yang dicerminkan oleh peserta didik dan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan.”¹⁰⁹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Alhamdulillah berhasil dalam pembentukan karakter religius, walaupun belum begitu maksimal.”¹¹⁰

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa, wujud dari adanya komitmen serta tujuan bersama antara pimpinan yaitu kepala sekolah dengan bawahannya yaitu guru, telah berhasil membentuk karakter religius peserta didik melalui program pembentukan karakter religius.

Adapun pertanyaan ketiga yaitu: “Apakah kepala sekolah ikut terlibat dalam proses pembentukan karakter religius yang diterapkan peserta didik?”.

Jawaban kepala sekolah:

“Iya terlibat juga, karena kepala sekolah adalah sosok tauladan bagi peserta didik dan disini juga seluruh guru-guru saya mengarahkan wajib mengikuti setiap kegiatan peserta didik, karena kita tidak dapat hanya sekedar menyuruh peserta didik akan tetapi wajib terlibat didalam kegiatannya.”¹¹¹

¹⁰⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹¹⁰Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹¹¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Pastinya, karena dalam pembentukan karakter religius ini kita harus ada kerja sama antar kepala sekolah dan guru dan terkadang kepala sekolah yang menjadi imam pada saat kegiatan sholat dzuhur berjama’ah.”¹¹²

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa, kepala sekolah selaku pimpinan telah berhasil menjadi sosok tauladan bagi bawahannya dengan turut serta berpartisipasi dalam kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik.

Adapun pertanyaan keempat yaitu: “Apa saja langkah yang diambil kepala sekolah terhadap jajarannya jika dalam proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik tidak berjalan secara optimal?”. Jawaban kepala sekolah:

“Biasanya saya selaku pimpinan akan menanyakan secara langsung kepada guru PAI bersangkutan kenapa program tersebut tidak berjalan. Misalnya, dalam satu minggu itu ada beberapa hari yang tidak ada pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, itu biasanya saya tanyakan kepada gurunya, apa alasan dan penyebabnya”¹¹³

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Yang sudah-sudah, kami sebagai bawahan kepala sekolah, akan ditanyakan atau ditegur perihal tidak dilaksanakannya kegiatan proses pembentukan karakter religius tersebut. Dengan kata lain, akan ada evaluasi dari kepala sekolah”¹¹⁴

Berdasarkan jawaban tersebut, dijelaskan bahwa, kepala sekolah selaku pimpinan telah menjadi seorang evaluator atas jalannya proses pembentukan

¹¹²Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹¹³Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹¹⁴Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

karakter religius peserta didik, dengan cara mengevaluasi dan mengidentifikasi setiap kendala yang terjadi.

Adapun pertanyaan kelima yaitu: “Bagaimanakah upaya yang dilakukan kepala sekolah menjalin komunikasi dengan jajarannya terkait proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Kalau untuk membangun komunikasi kita saling terbuka, terang-terangan saja terhadap bawahan, sehingga apapun yang dihadapi atau problem guru, mengenai pembelajaran, pembentukan karakter religius peserta didik mudah kita mengatasinya karena hubungan komunikasi dengan bawahan terjalin baik di sekolah ini. Bentuknya ya, seperti rapat dewan guru atau bisa juga ngobrol secara personal”¹¹⁵

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Komunikasi kita terhadap kepala sekolah sudah baik, karena kepala sekolah kita ini sangat berbaur, ramah terhadap bawahannya, setiap kali kita berbicara kepada kepala sekolah pasti ada *feedback* yang diberikan bagi bawahannya.”¹¹⁶

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa, kepala sekolah selaku pimpinan telah menjadi sosok pembangun komunikasi yang baik dan terbuka bagi bawahannya yakni guru.

Adapun pertanyaan keenam yaitu: “Apasajakah langkah yang diambil kepala sekolah agar informasi terkait program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik?”. Jawaban kepala sekolah:

¹¹⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹¹⁶Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

“Supaya informasi tersebut dapat ditanggapi dengan baik oleh para guru, biasanya dilakukan pembinaan secara langsung kepada guru mengenai program tersebut, bisa didalam sesi rapat dewan guru atau komunikasi lewat grup whatsapp.”¹¹⁷

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Agar informasi mengenai program pembentukan karakter religius dapat dicerna, dipahami dan dengan harapan kami selaku guru dapat ikut terlibat didalamnya, biasanya kepala sekolah memberikan bimbingan, arahan dan penekanan disetiap pelaksanaan rapat koordinasi, dan pernah juga diluar dari kegiatan rapat.”¹¹⁸

Berdasarkan jawaban tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, kepala sekolah selaku pimpinan telah menjadi sosok mentor dan supervisor yang profesional dengan cara pembinaan secara langsung kepada bawahannya baik itu melalui forum rapat koordinasi maupun diluar agenda koordinasi.

Adapun pertanyaan ketujuh yaitu: “Apakah kepala sekolah memberikan kebebasan bagi jajarannya untuk menyampaikan ide, gagasan dan aspirasi yang membangun terkait program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Semua kita disini mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, apalagi pada saat mengadakan rapat, jadi pada saat rapat terkadang saya yang nantinya berikan intruksi untuk berpendapat bagi setiap individu. Adanya pendapat untuk tercapainya program yang kita buat. Kalau berpendapat saja dilarang bagaimana nanti berjalanya tujuan sekolah”¹¹⁹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

¹¹⁷Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹¹⁸Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹¹⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

“Tentu, setiap anggota organisasi pembelajaran disini berhak mengemukakan pendapatnya. Mengemukakan pendapat itu kan nantinya menjadi masukan bagi kita untuk dapat mencapai tujuan sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik.”¹²⁰

Adapun pertanyaan kedelapan yaitu: “Apakah kepala sekolah memberikan kebebasan bagi jajarannya untuk menerapkan solusi agar kendala pelaksanaan program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik dapat teratasi?”. Jawaban kepala sekolah:

“Iya pasti, karena solusi yang diberikan guru-guru merupakan masukan bagi kita untuk meminimalisir kendala dalam pembentukan karakter religius peserta didik”¹²¹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Pastinya, kalau untuk memberikan solusi dibebaskan tanpa dibatasi bagi setiap seluruh anggota organisasi.”¹²²

Berdasarkan jawaban kepala sekolah dan guru atas pertanyaan ke tujuh dan kedelapan, dapat dijelaskan bahwa, kepala sekolah telah menjadi sosok evaluator kebijakan yang baik, dengan cara memberikan hak kepada bawahannya untuk bebas bersuara, berpendapat, dan berkreasi atas segala pemikirannya.

Berdasarkan indikator pemimpin sebagai pendesain dengan aspek pencapaian tujuan sekolah. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Apa saja program pembentukan karakter religius yang telah berhasil dijalankan secara sempurna oleh peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

¹²⁰Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹²¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹²²Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

“Yang pertama itu adalah program shalat dzuhur berjamaah, selanjutnya baca yasin bersama setiap hari jumat, pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan, pelaksanaan praktek fardhu kifayah, program senyum salam dan sapa pada saat memasuki lingkungan sekolah, sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama lain.”¹²³

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Yang sudah berhasil dan optimal dilaksanakan seperti, shalat dzuhur berjamaah, praktek fardhu kifayah, yasinan, program senyum, salam dan sapa.”¹²⁴

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Apa saja program pembentukan karakter religius yang kurang maksimal pelaksanaannya oleh peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Yang pertama itu adalah program shalat dhuha setiap pagi jam 8, selanjutnya 30 menit baca Al Quran setiap pagi sebelum mulai pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, program penuntasan buta baca Al Quran.”¹²⁵

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Yang belum maksimal dilaksanakan seperti, shalat dhuha, program penuntasan but abaca Al Qur’an, 30 menit membaca Al Qur’an.”¹²⁶

Berdasarkan jawaban kepala sekolah dan guru atas pertanyaan pertama dan kedua tersebut, dapat dijelaskan bahwa, kepala sekolah selaku pimpinan telah berperan sebagai *leader programmer* (pemimpin para pembuat program) bagi

¹²³Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹²⁴Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹²⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹²⁶Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

bawahannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya program yang telah dibuat secara bersama-sama antara kepala sekolah dengan bawahannya yaitu guru.

Adapun pertanyaan ketiga yaitu: “Apa saja solusi yang telah dijalankan untuk meminimalisir kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program pembentukan karakter religius?”. Jawaban kepala sekolah:

“Untuk shalat dhuha pernah dilakukan penjadwalan tapi belum maksimal, kemudian 30 menit baca Al Qur’an juga pernah dilakukan penjadwalan tapi kurang maksimal, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran selalu saya arahkan dan tekankan namun masih saja pelaksanaannya tidak konsisten, penuntasan buta baca Al Qur’an masih belum ada solusinya.”¹²⁷

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Pernah dilakukan pembagian jadwal untuk kegiatan shalat dhuha namun masih belum efektif, penuntasan buta baca Al Qur’an masih belum ada solusinya, untuk 30 menit membaca Al Qur’an penjadwalannya juga masih kurang efektif.”¹²⁸

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat dijelaskan bahwa, kepala sekolah selaku pimpinan telah berperan sebagai *formulator* (perumus). Hal ini dibuktikan dengan adanya solusi yang telah dibuat bersama guru-guru dan dijalankan untuk mengatasi kendala pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan indikator pemimpin sebagai pelayan dengan aspek memberikan dukungan kepada guru. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Apa saja bentuk dukungan yang diberikan kepala sekolah kepada guru terkait dengan pelaksanaan program pembentukan karakter religius?”. Jawaban kepala sekolah:

¹²⁷Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹²⁸Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

“Yang pertama saya tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan penekanan bahkan teguran kepada guru sebagai bentuk kepedulian saya. Selanjutnya saya juga ada memberikan dana operasional tambahan. Kemudian terkadang juga saya ikut masuk mengajar peserta didik menggantikan guru-guru yang berhalangan masuk.”¹²⁹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Yang sudah-sudah kepala sekolah tetap memberikan arahan kepada kami. Kemudian kami para guru juga menerima dana operasional tambahan.”¹³⁰

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Bagaimana cara kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru terkait dengan pelaksanaan program pembentukan karakter religius?”. Jawaban kepala sekolah:

“Kalau untuk arahan dan teguran itu biasanya saya berikan pada saat pelaksanaan rapat koordinasi dengan para guru. Untuk dana operasional tambahan biasanya akan diberikan kepada guru melalui bendahara sekolah pada saat guru tersebut membutuhkan, jadi tergantung situasi dan kondisinya saat itu. Sedangkan untuk mengisi kekosongan kegiatan pembelajaran, yaa itu tadi saya masuk ke kelas dan memberikan pengajaran kepada peserta didik.”¹³¹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Arahan kepala sekolah biasanya akan diberikan pada saat rapat koordinasi, untuk dana operasional tambahan akan kami ajukan kepada bendahara pada saat membutuhkan saja.”¹³²

Berdasarkan jawaban kepala sekolah dan guru atas pertanyaan pertama dan kedua tersebut, dapat dijelaskan bahwa, kepala sekolah selaku pimpinan telah

¹²⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹³⁰Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹³¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹³²Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

berperan sebagai *helping person* (orang yang melayani/menolong). Hal ini dibuktikan dengan adanya arahan bagi guru selaku bawahan yang dinilai masih perlu pembinaan. Kemudian, kepala sekolah peduli akan segala kebutuhan tambahan bagi guru selama pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik. solusi yang telah dibuat bersama guru dan dijalankan untuk mengatasi kendala pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga bersedia untuk menggantikan guru yang berhalangan dinas dengan cara mengisi pembelajaran di kelas.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui *Learning Organization*

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization*, diawali berdasarkan indikator *Tim Learning* dengan aspek pengajaran. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Apasajakah kendala yang dihadapi terkait dengan sosialisasi program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Menurut saya kendala yang muncul adalah kurangnya keseriusan dan kefokusannya baik itu para guru dan murid pada saat informasi mengenai program pembentukan karakter religius disampaikan, padahal arahan dan penekanan dari saya sudah cukup jelas sesuai visi, misi dan tujuan sekolah. Dampaknya apa, ya pelaksanaannya beberapa jadi tidak maksimal.”¹³³

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Sebenarnya arahan dari bapak kepala sekolah kepada kami sudah cukup jelas, namun dikarenakan terkadang kami ada kesilapan dan kelupaan sehingga di beberapa kegiatan dinilai kurang maksimal. Untuk peserta didik, sudah menjadi hal yang lumrah bahwasannya ada peserta didik yang dinilai kurang didikan di rumah, apatis dan bisa jadi karena faktor lingkungan tempat tinggalnya yang kurang baik, menyebabkan informasi

¹³³Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Teanggara tanggal 8 Februari 2023

mengenai program pembentukan karakter religius tidak optimal mereka tanam pada diri peserta didik.”¹³⁴

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Apa saja solusi yang telah dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut?”. Jawaban kepala sekolah:

“Melakukan rapat koordinasi sesering mungkin dan bisa juga melalui arahan langsung diluar agenda rapat.”¹³⁵

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Saat ini sudah sering dilaksanakan rapat koordinasi dengan kepala sekolah sebagai upaya penguatan. Sedangkan bagi peserta didik yang dinilai perlu perlakuan khusus, kami biasanya akan memberitahukan kepada orang tuanya.”¹³⁶

Atas jawaban antara kepala sekolah dengan guru pada pertanyaan pertama dan kedua yang penulis nilai sama tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius kepada peserta didik adalah, kurangnya keseriusan dan kefokusannya guru dan murid, kurangnya pembinaan peserta didik dirumah dan lingkungan tempat tinggalnya, sikap apatis dari peserta didik.

Berdasarkan indikator *Shared Vision* dengan aspek pembiasaan. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Apa saja kendala yang dihadapi selama ini dalam proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”.

Jawaban kepala sekolah:

¹³⁴Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹³⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara tanggal 8 Februari 2023

¹³⁶Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

“Kendala yang dihadapi selama proses pembentukan karakter religius menurut saya adalah, masih belum memadainya prasarana pendukung seperti mushala yang kapasitasnya kecil, kurangnya partisipasi guru pada kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sehingga peserta didik menjadi malas melaksanakan kegiatan, kurangnya waktu efektif untuk melaksanakan kegiatan seperti shalat dhuha dan 30 menit membaca Al Quran, dan belum adanya tenaga pengajar yang mengisi pembelajaran pada program penuntasan buta baca Al Quran.”¹³⁷

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Berdasarkan evaluasi kepala sekolah, masih ada beberapa guru yang kurang berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius. Menurut saya hal tersebut bisa disebabkan kesilapan dan kelupaan yang terjadi, namun pada dasarnya para guru bersangkutan bukan dengan sengaja seperti itu. Untuk beberapa pelaksanaan kegiatan masih belum maksimal karena kurangnya ketersediaan waktu, pada program penuntasan buta baca Al Quran kendala yang dihadapi adalah belum adanya tenaga pengajar lain yang ditugaskan untuk program tersebut. Selain itu, terdapat pula peserta.”¹³⁸

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Apa saja solusi yang telah dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut?”. Jawaban kepala sekolah:

“Untuk kendala keterbatasan atau kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius, solusi yang telah dilakukan adalah sistem penjadwalan. Untuk kendala kurangnya peran aktif guru bersangkutan, saya selaku pimpinan tidak pernah bosan untuk mengarahkan dan menekankan pada mereka baik itu dalam rapat koordinasi maupun arahan langsung diluar rapat. Sedangkan kendala tidak adanya tenaga pengajar pada program penuntasan baca Al Quran, ini masih belum ada solusinya.”¹³⁹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Kami selaku guru akan mengevaluasi diri kami sesuai arahan pimpinan. Untuk kendala tidak adanya tenaga pengajar pada program penuntasan

¹³⁷Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹³⁸Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹³⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

but abaca Al Quran, menurut pengakuan kepala sekolah belum ada solusinya.”¹⁴⁰

Atas jawaban antara kepala sekolah dengan guru pada pertanyaan pertama dan kedua yang penulis nilai sama tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius kepada peserta didik adalah, prasarana pendukung belum memadai, kurangnya partisipasi guru, kurangnya waktu efektif untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, belum adanya tenaga pengajar tambahan.

Berdasarkan indikator *System thinking* dengan aspek tindakan. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Apa saja kendala yang dihadapi selama ini terkait dengan upaya untuk mendukung proses pembentukan karakter religius??”.

Jawaban kepala sekolah:

“Menurut saya untuk beberapa kegiatan pembentukan karakter religius yang masih belum maksimal kendalanya seperti tenaga pengajar yang terbatas.”¹⁴¹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan itu kendala yang dihadapi adalah tenaga pengajar yang terbatas.”¹⁴²

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Apa saja solusi yang telah dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut?”. Jawaban kepala sekolah:

“Untuk tenaga pengajar tambahan akan saya komunikasikan dengan pihak terkait.”¹⁴³

¹⁴⁰Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹⁴¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹⁴²Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Secara internal, pembinaan lebih lanjut akan dilakukan pimpinan melalui rapat koordinasi. Bagi peserta didik yang benar-benar susah untuk diatur, maka langkah terbaik yang saya lakukan adalah memanggil orang tuanya untuk memberikan pembinaan secara terpisah.”¹⁴⁴

Atas jawaban antara kepala sekolah dengan guru pada pertanyaan pertama dan kedua yang penulis nilai sama tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius kepada peserta didik adalah, prasarana pendukung belum memadai, kurangnya partisipasi guru, kurangnya waktu efektif untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan indikator *Personal mastery* dengan aspek nasehat dan motivasi. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Apa saja kendala yang dihadapi selama ini terkait dengan upaya kepedulian yang dilakukan agar proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik berjalan dengan baik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Saya selaku kepala sekolah menilai terdapat beberapa guru yang masih perlu diberikan pengarahan serta dorongan yang kuat untuk berperan serta dalam setiap kegiatan pembentukan karakter religius. Selain itu, upaya pihak orang tua peserta didik dalam hal pembinaan perilaku yang baik masih harus lebih ditingkatkan lagi.”¹⁴⁵

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Masih terdapat beberapa guru yang belum maksimal melaksanakan arahan dari kepala sekolah, dan tanpa disadari saya terkadang juga

¹⁴³Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹⁴⁴Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹⁴⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

melakukan kesilapan. Sedangkan peserta didik yang dinilai masih membandel, menurut saya pembinaan dirumah maupun dilingkungan tempat tinggalnya masih kurang.”¹⁴⁶

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Apa saja solusi yang telah dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut?”. Jawaban kepala sekolah:

“Selain rapat koordinasi arahan langsung secara personal juga pernah saya lakukan sebagai bentuk kepedulian saya selaku pimpinan yang menasehati bawahan. Untuk masalah pembinaan kepada peserta didik yang membandel, saya akan melakukan pertemuan dengan para orang tua peserta didik.”¹⁴⁷

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru. Jawaban guru:

“Biasanya akan diberi pengarahan oleh kepala sekolah pada rapat koordinasi, dan kami antar guru juga sering saling mengingatkan. Sedangkan pembinaan bagi peserta didik yang susah untuk dinasehati, maka kami beserta para orang tua atau walinya akan membahasnya secara langsung.”¹⁴⁸

Atas jawaban antara kepala sekolah dengan guru pada pertanyaan pertama dan kedua yang penulis nilai sama tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius kepada peserta didik adalah, kurangnya partisipasi guru, kurangnya pengarahan dan motivasi guru, kurangnya upaya pembinaan perilaku oleh orang tua.

Berdasarkan indikator *Mental model* dengan aspek pengawasan, aturan dan hukuman. Adapun pertanyaan pertama yaitu: “Apasajakah kendala yang dihadapi selama ini terkait dengan upaya pengawasan yang dilakukan selama

¹⁴⁶Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹⁴⁷Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹⁴⁸Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?”.

Jawaban kepala sekolah:

“Terkadang saya susah untuk mengawasi secara langsung dikarenakan kesibukan saya selaku pimpinan, ada waktu tertentu yang kadangkala luput dari pengawasan saya.”¹⁴⁹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Menurut saya pengawasan ini terkendala disaat saya tidak bisa hadir mengisi jam pelajaran misalnya karena sakit atau ada keperluan penting, selain itu terkadang peserta didik ini lebih pintar mengelabui guru sehingga luput dari pengawasan kami.”¹⁵⁰

Adapun pertanyaan kedua yaitu: “Apa saja kendala yang dihadapi selama ini terkait dengan upaya penegakan aturan yang ditetapkan dalam proses pembentukan karakter religius kepada peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

“Tidak ada kendala.”¹⁵¹

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Tidak ada kendala.”¹⁵²

Adapun pertanyaan ketiga yaitu: “Apa saja kendala yang dihadapi selama ini terkait dengan upaya pemberian sanksi terhadap pelanggaran dalam proses pembentukan karakter religius kepada peserta didik?”. Jawaban kepala sekolah:

¹⁴⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹⁵⁰Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

¹⁵¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹⁵²Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

“Terdapat beberapa peserta didik yang masih saja melakukan pelanggaran secara berulang, disini menurut saya kendalanya sanksi yang diberikan belum membuat jera.”¹⁵³

Penulis selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru.

Jawaban guru:

“Sanksi yang diberikan menurut penilaian beberapa guru belum memberikan efek jera sehingga peserta didik masih saja melanggar aturan.”¹⁵⁴

Atas jawaban antara kepala sekolah dengan guru pada pertanyaan pertama, kedua dan ketiga yang penulis nilai sama tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius kepada peserta didik adalah, kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jelaskan sebelumnya, selanjutnya penulis jelaskan lebih lanjut pada bagian ini. *Learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dijelaskan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui *Learning Organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

Langkah-langkah pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* yang dilakukan di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara.

Langkah pertama, sekolah menyusun program kegiatan pembentukan karakter

¹⁵³Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 8 Februari 2023

¹⁵⁴Hasil Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada tanggal 7 Februari 2023

religius peserta didik yang sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Program yang telah disusun yaitu, sholat dzuhur berjamaah, sholat duha berjamaah, membaca yasin pada hari jumat, 30 menit membaca al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan program 3S (Salam, Senyum, dan Sapa).

Hasil temuan penulis tersebut diperkuat dan memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, Beberapa kegiatan yang dilakukan pendidik di RA Hidayatus Shibyan dalam menanamkan karakter religius, yakni membiasakan membaca do'a asmaul husna dan do'a-do'a harian serta mutiara hadits, membuat tata tertib, membiasakan 5S (Senyum, Salam, Salim, Sopan dan Santun), hafalan surah-surah pendek, praktik shalat dan bacaan shalat baik shalat sunnah, maupun yang wajib, mengenal rukun iman dan Islam, membaca dan menulis ayat al-Qur'an, praktik Adzan dan Iqamah, serta memperingati hari besar Islam.¹⁵⁵

Langkah kedua, sekolah mensosialisasikan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik. Pada langkah kedua ini kepala sekolah pertama sekali mensosialisasikan program kegiatan pembentukan karakter religius tersebut kepada seluruh guru melalui agenda rapat koordinasi yang biasanya dilakukan. Tahap selanjutnya adalah kepala sekolah bersama dengan para guru akan mensosialisasikan kepada seluruh peserta didik dan orang tuanya

¹⁵⁵Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus, *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 20, 2021, hlm. 522-523.

melalui acara pertemuan secara umum dengan orang tua atau wali dari peserta didik, agar program tersebut dapat diketahui dan dilaksanakan dengan baik.

Hasil temuan penulis tersebut diperkuat dan memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, dalam proses pembentukan karakter religius untuk mensinkronkan visi dan misi dengan orang tua murid sekolah mengadakan *parenting*. Seperti kegiatan mengambil rapor, sekolah tidak ingin walimurid hanya mengambil rapor saja disini harus ada do’a bersama, tausiyah, pencerahan dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah terhadap para wali murid agar mereka memiliki persepsi yang sama. Apa yang diharapkan orang tua dan pihak sekolah bisa terlaksana dengan baik biar mereka tidak salah persepsi dengan apa yang dilakukan oleh sekolah.¹⁵⁶

Langkah ketiga, sekolah menerapkan pola pembiasaan atau membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembentukan karakter religius. Pola pembiasaan yang dilakukan sekolah yaitu dengan membuat jadwal pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius. Kemudian, sekolah melalui kepala sekolah dan para guru-guru mengajak serta mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan program tersebut secara rutin setiap hari sesuai jadwal agar peserta didik terbiasa melakukannya.

Hasil temuan penulis tersebut diperkuat dan memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nurbaiti, dkk, dengan judul “Pembentukan Karakter

¹⁵⁶Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, *Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 60.

Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pembentukan karakter religius yang dilakukan di institut Agama Islam Tribakti Kediri melalui kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari dengan metode pembiasaan.¹⁵⁷

Langkah keempat, sekolah memberikan dukungan materil dan non materil untuk mendukung pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik. Dukungan materil yang diberikan oleh sekolah berupa fasilitas mushalla dan perlengkapannya, kitab suci Al-Quran, kitab Yasin, dan dana tambahan yang dapat dipergunakan oleh guru yang bersangkutan untuk membeli perlengkapan pendukung lainnya. Dukungan non materil yang diberikan oleh sekolah berupa nasihat dan motivasi kepada peserta didik untuk selalu semangat dan konsisten menjalankan kegiatan pembentukan karakter religius, pengarahan kepada peserta didik tentang tujuan dan manfaat melaksanakan kegiatan pembentukan karakter religius, dan bimbingan materi keagamaan kepada peserta didik baik itu di kelas maupun diluar kelas.

Hasil temuan penulis tersebut diperkuat dan memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah, dengan judul “Metode dan Strategi Pembentukan karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pembentukan karakter religius yang dilakukan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura melalui Metode *Mau'izhah* dan Nasehat dan juga metode *Qashah* (Kisah) juga dilakukan para guru setelah shalat berjamaah selama 5-7 menit para

¹⁵⁷Rahma Nurbaiti, dkk, Pembentukan Karakter Religius..., hlm. 60.

guru menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati kadang para guru juga membarengi nasehat dengan metode kisah menceritakan perjuangan Rasulullah dan para sahabat serta perjuangan ulama-ulama muslim lainnya agar anak-anak mampu menelusuri/mengikuti jejak orang-orang shaleh tersebut yang penuh hikmah dan inspirasi.¹⁵⁸

Langkah kelima, sekolah menegakan kedisiplinan pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik. Kedisiplinan yang dimaksud berupa pengawasan, aturan dan hukuman. Upaya pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan guru setiap hari selama proses pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik berlangsung, agar prosesnya berjalan maksimal dan efektif. Sedangkan aturan dan hukuman yang harus ditaati oleh seluruh peserta didik, bertujuan agar peserta didik lebih terarah, hati-hati, mawas diri, dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Meskipun aturan dan hukuman ini tidak tertulis, akan tetapi penerapannya sehari-hari berjalan dengan baik, lancar, dan mampu memberikan efek jera bagi peserta didik. Aturan yang umumnya harus dijalankan oleh peserta didik seperti harus mengikuti pelaksanaan kegiatan shalat dzuhur dan dhuha berjamaah, mengikuti kegiatan membaca yasin bersama pada hari jumat, mengikuti kegiatan membaca Al-Quran 30 menit sebelum pembelajaran, mengikuti kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan menjalankan program 3S (Salam, Senyum, dan Sapa). Sedangkan hukuman yang umumnya diberikan

¹⁵⁸Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 98.

kepada peserta didik harus membersihkan mushalla bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan secara berjamaah seperti, shalat dzuhur, shalat dhuha, membaca yasin, dan membaca Al-Quran 30 menit sebelum pembelajaran.

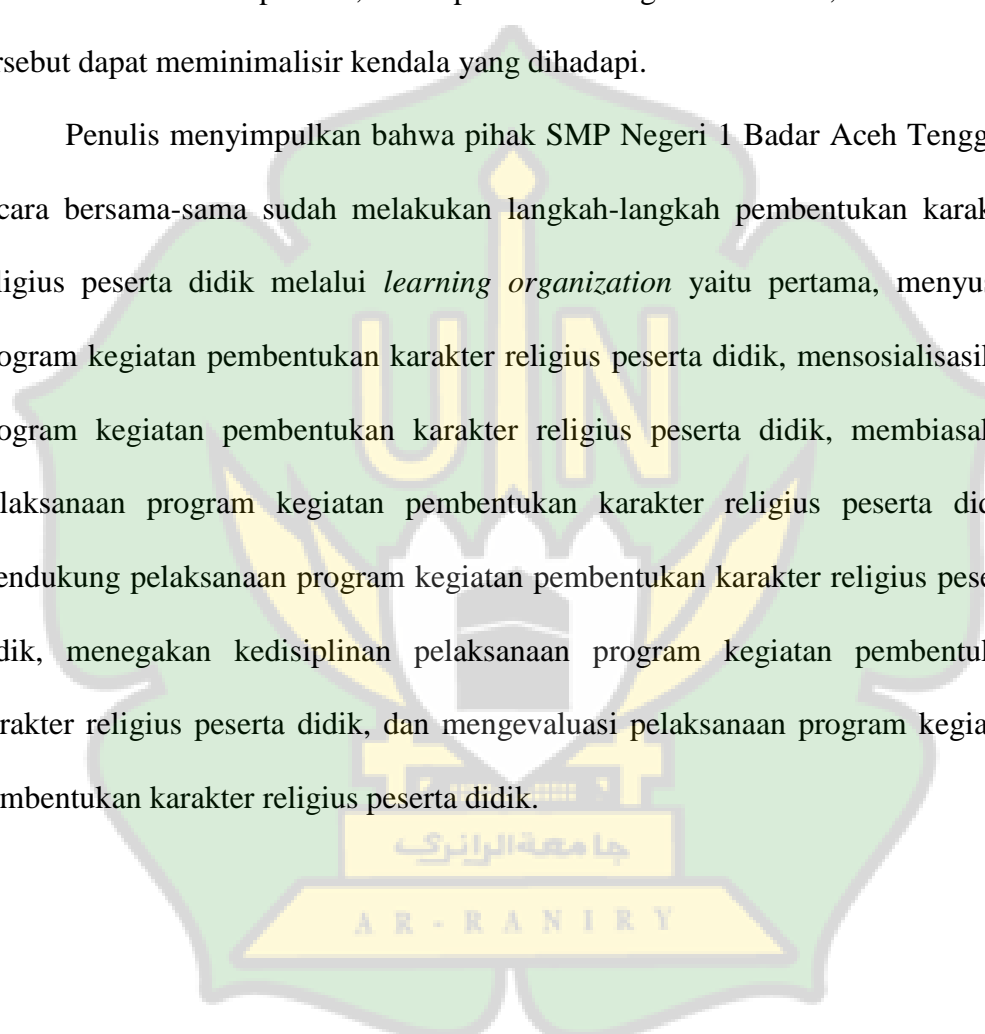
Hasil temuan penulis tersebut diperkuat dan memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Fadilah dan Nasirudin, dengan judul “Implementasi *Reward* dan *Punishment* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, implementasi *punishment* dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mangli Jember dilakukan dengan cara memberi peringatan secara bertahap dan memberikan sanksi hukuman, yaitu pemberian *punishment* dilaksanakan secara berjenjang dengan menyesuaikan dengan tingkatan kelas peserta didik yang bersangkutan. Adapun bentuk-bentuk pemberian sanksi hukuman antara lain yaitu, menata dan membersihkan ruang kelas dan musholla, menyapu halaman madrasah, membersihkan rumput, sampai pada membersihkan saluran air (selokan) di sebelah madrasah.¹⁵⁹

Langkah keenam, sekolah mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dan guru secara runut dan sistematis. Pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara saat ini tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, masih ada beberapa kegiatan yang belum maksimal dan efektif dijalankan, misalnya kegiatan shalat dhuha berjamaah dan membaca Al-Quran 30 menit sebelum pembelajaran.

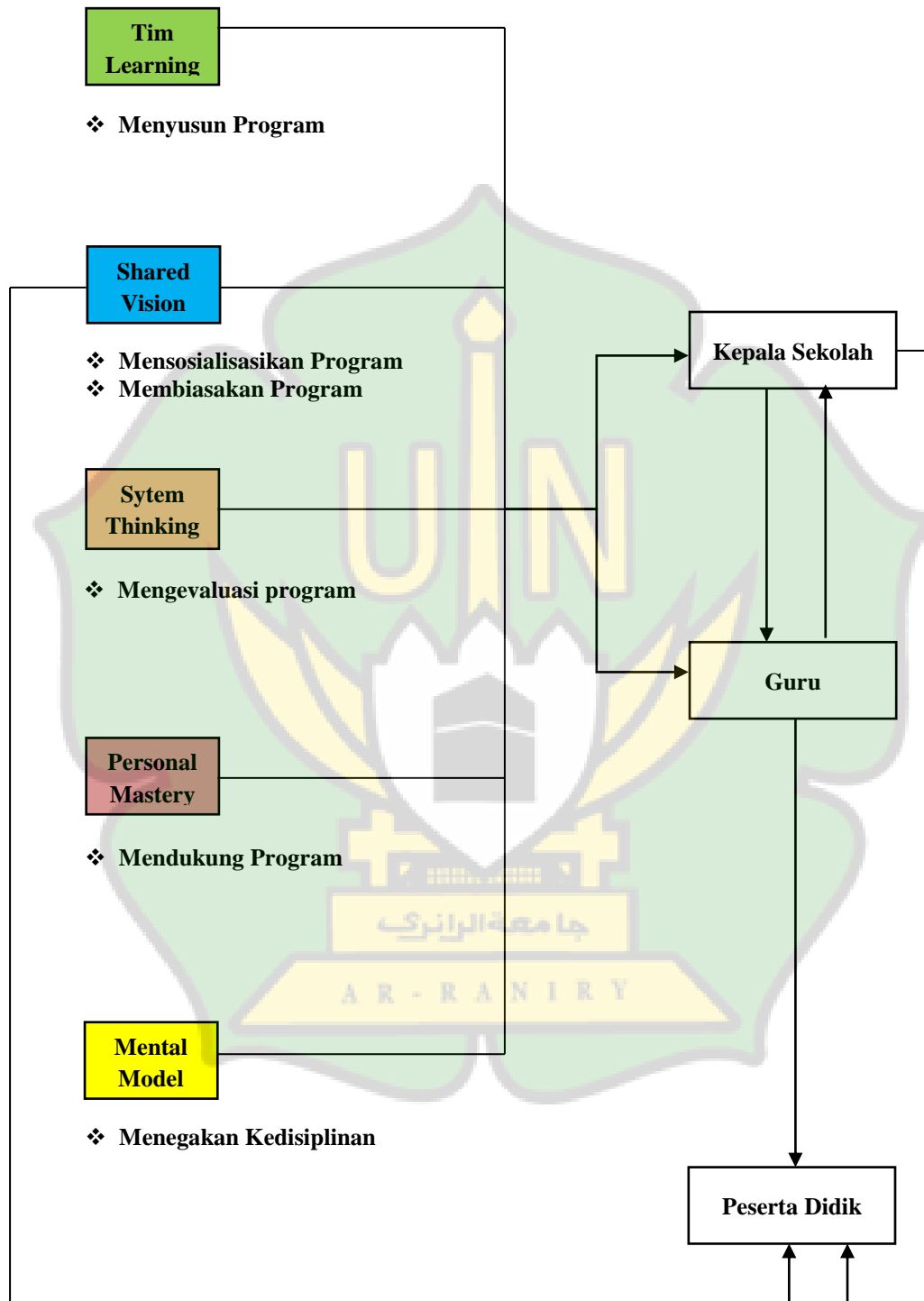
¹⁵⁹Siti Nur Fadilah dan Nasirudin, Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember, *Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 99.

Pada tahap ini sekolah mengevaluasi setiap kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian kendala yang dihadapi adalah kurangnya waktu efektif pelaksanaan kegiatan. Sekolah kemudian merumuskan solusi yang akan diterapkan dengan menjadwalkan ulang serta melakukan pembagian waktu pelaksanaan untuk tiap kelas, meskipun belum begitu maksimal, namun solusi tersebut dapat meminimalisir kendala yang dihadapi.

Penulis menyimpulkan bahwa pihak SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara secara bersama-sama sudah melakukan langkah-langkah pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* yaitu pertama, menyusun program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, mensosialisasikan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, membiasakan pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, mendukung pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, menegakan kedisiplinan pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, dan mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik.



Secara umum langkah-langkah pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara ditunjukkan pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Bagan Langkah-langkah Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui *Learning Organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

Gambar 4.3 dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Tugas kepala sekolah dan guru adalah secara bersama-sama merancang program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, dalam hal ini termasuk juga jadwal dan teknis pelaksanaannya.
2. Tugas kepala sekolah dan guru mensosialisasikan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, dalam hal ini wewenang kepala sekolah mensosialisasikan kepada guru, selanjutnya secara bersama-sama kepala sekolah dan guru mensosialisasikan program kepada peserta didik serta orang tuanya. Kemudian, Tanggung jawab kepala sekolah dan guru membiasakan program dengan ikut serta melaksanakan kegiatan pembentukan karakter religius bersama dengan peserta didik.
3. Tugas kepala sekolah dan guru mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, dalam hal ini mengidentifikasi kendala, merumuskan solusi, dan menerapkan solusi yang telah dirumuskan.
4. Tanggung jawab kepala sekolah dan guru mendukung program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, dalam hal ini kepala sekolah memfasilitasi segala kebutuhan. Untuk meningkatkan dan memperbaiki kompetensi, tugas guru memberikan nasihat dan motivasi bagi peserta didik.
5. Tugas kepala sekolah dan guru mengawasi dan menegakkan kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius melalui pengawasan, aturan, dan hukuman.

2. Peran Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui *Learning Organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

Kepala sekolah adalah kunci keberhasilan institusi sekolah, dengan kemampuannya untuk menimbulkan semangat dan percaya diri bawahan dalam menjalankan tugas, serta memberi bimbingan dan arahan, memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi mencapai tujuan.¹⁶⁰ Pada prakteknya kepala menjadi pengambil kebijakan penting sekolah, termasuk salah satunya sebagai penyusun program khususnya program religius. Kepala sekolah juga yang menyusun aturan yang berlaku, sehingga semua program yang akan dicapai dapat terwujud dengan baik.¹⁶¹

Peran kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* adalah sebagai berikut. Pertama, peran sebagai *mentor* (pendidik). Seorang kepala dilembaga pendidikan terutama sekolah dalam menjadi pendidik harus mencakup dua hal yaitu, pertama sebuah sasaran ataupun kepada siapa saja perilaku sebagai pendidik akan diarahkan, kedua bagaimana peran untuk menjadi pendidik itu dapat dilaksanakan.¹⁶² Peran yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara sebagai *mentor* ditunjukkan melalui aktivitas kepala sekolah dalam menyampaikan visi, misi dan tujuan sekolah yang ditetapkan seperti

¹⁶⁰ Ike Yuniarty dan Muhammad Ramli, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba, *Journal of Islamic Education Management*, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 182.

¹⁶¹ Roslaini, Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah, *As Salam*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 38.

¹⁶² Purwanti, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai Di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur, *eJournal Administrasi Negara*, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 210.

berakhlak budi, menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui ajaran agama dan mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan, menjadi tauladan dengan selalu ikut serta dalam setiap kegiatan keagamaan, memberi pengetahuan, bimbingan, dan arahan kepada guru tentang tujuan dan manfaat pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik.

Peran kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dalam kapasitasnya sebagai *mentor* merupakan perpaduan antara pembentukan karakter religius dengan tujuan yang ingin ia capai yang tercermin dari wujud kemampuan seorang kepala sekolah dalam menyampaikan informasi, membimbing, mengarahkan, dan memberi contoh yang baik kepada seluruh guru maupun peserta didik untuk mencapai tujuan bersama dalam membentuk karakter religius.

Peran kedua adalah sebagai *motivator*. Kepala sekolah memberi dorongan terhadap seluruh guru atau pegawai biar selalu aktif serta bisa menjalankan pekerjaannya sesuai dengan beberapa metode dan prosedur sesuai yang ditetapkan, sebab dengan adanya motivasi dari kepala sekolah maka seluruh guru dan seluruh pegawai akan memiliki rasa bahwa dirinya mendapatkan dorongan maupun semangat dari seorang pemimpin.¹⁶³ Peran yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara adalah sebagai *motivator* ditunjukkan melalui aktivitas kepala sekolah dalam memberikan dorongan dan semangat, baik itu kepada guru maupun peserta didik untuk berpartisipasi dan aktif dalam setiap pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik.

¹⁶³ Purwanti, Peran Kepemimpinan Kepala..., hlm. 212.

Peran kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dalam kapasitasnya sebagai *motivator* merupakan suatu bentuk kepedulian moral dan perasaan kekeluargaan yang ingin ia berikan yang tercermin dari wujud kemampuan seorang kepala sekolah dalam mendorong dan memberi semangat kepada seluruh guru maupun peserta didik untuk konsisten dalam upaya membentuk karakter religius.

Peran ketiga adalah sebagai *leader* (pemimpin). Sebagai pemimpin kepala sekolah untuk melakukan tugasnya perlu memiliki sebuah prinsip kepemimpinan. Prinsip kepemimpinan kepala sekolah diantaranya yaitu konstruktif, kreatif, partisipatif, kooperatif, delegatif, integratif, dan rasional serta objektif. Keberadaan seorang kepala sekolah dalam setiap jenjang pendidikan sangat penting. Dengan terpusatnya sebuah kewenangan lembaga pendidikan ditangan kepala sekolah, maka dalam sekolah kepala menjadi figur sentral sebagai pemimpin tertinggi dan menjadi penentu tujuan pendidikan.¹⁶⁴ Peran yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara sebagai *leader* ditunjukkan melalui aktivitas kepala sekolah dalam memimpin guru dalam rapat koordinasi terkait dengan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, komunikatif kepada seluruh guru, dan memberikan kebebasan berpendapat kepada seluruh guru.

Peran kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dalam kapasitasnya sebagai *leader* merupakan suatu bentuk tugas, tanggung jawab dan kewajiban pemimpin yang harus ia lakukan yang tercermin dari wujud

¹⁶⁴ Purwanti, Peran Kepemimpinan Kepala..., hlm. 214.

kemampuan seorang kepala sekolah dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan suatu tugas pekerjaan dalam tim agar program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik sesuai dengan visi, misi dan tujuan bersama.

Peran keempat adalah sebagai *manager*. Kepemimpinan dengan model gaya manajerial memiliki dampak positif bagi sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial akan dapat mengorganisir program yang disusun ke dalam suasana edukatif dan menyenangkan bagi siswa dan guru di lingkungan sekolah.¹⁶⁵ Peran yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara sebagai *manager* ditunjukkan melalui aktivitas kepala sekolah dalam memimpin guru dalam menyusun program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, dalam hal ini termasuk menyusun jadwal dan teknis pelaksanaan, merumuskan solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi, dan menetapkan aturan serta hukuman.

Peran kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dalam kapasitasnya sebagai *manajer* merupakan suatu bentuk profesionalitas kepemimpinan yang harus ia buktikan yang tercermin dari wujud kemampuan seorang kepala sekolah dalam memimpin, mengorganisir, merancang dan merumuskan suatu hal atau proses kepada seluruh guru dalam upaya menggambarkan serta menyajikan secara sistematis terkait dengan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik.

¹⁶⁵ Lumban Gaol, Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 213.

Peran kelima adalah sebagai *administrator*. Administrasi merupakan sebuah aktifitas ataupun usaha-usaha untuk memberi bantuan, melayani, dan mengatur, serta mengarahkan seluruh aktifitas dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. Sedangkan, sesuatu yang dimaksud *administrator* yaitu seseorang yang melakukan tugas administrasi dalam mencapai suatu tujuan.¹⁶⁶ Peran yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara sebagai *administrator* ditunjukkan melalui aktivitas kepala sekolah dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, mulai dari fasilitas tempat ibadah dan perlengkapannya, menyediakan kitab suci Al-Quran dan Yasin, sampai kebijakan pemberian dana kepada guru jika suatu saat membutuhkan peralatan keagamaan. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan bimbingan materi keagamaan secara langsung di kelas pada waktu guru yang bersangkutan berhalangan hadir.

Peran kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dalam kapasitasnya sebagai *administrator* merupakan suatu bentuk sikap inisiatif dan kooperatif dalam suatu tim yang harus ia lakukan yang tercermin dari wujud kemampuan seorang kepala sekolah dalam mendukung, membantu, berinisiatif dan kooperatif kepada seluruh guru dalam upaya menyelesaikan pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik.

Peran keenam adalah sebagai *supervisor*. Kepala sekolah menjadi *supervisor* mempunyai tugas mengatur semua bidang kurikulum berlaku didalam sekolah/madrasah agar bisa memberikan hasil yang sesuai dengan target yang

¹⁶⁶ Rusmawati, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru pada SDN 018 Balikpapan, *eJournal Administrasi Negara*, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 395.

telah ditentukan sebelumnya. Bidang-bidang kurikulum yang senantiasa harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah sebagai *supervisor* yaitu materi pelajaran, proses belajar mengajar, evaluasi kurikulum, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan kurikulum.¹⁶⁷ Peran yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara sebagai *supervisor* ditunjukkan melalui aktivitas kepala sekolah dalam melakukan pengawasan langsung dengan kegiatan pengecekan seluruh lingkungan sekolah pada saat pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, mengevaluasi program kegiatan, dan menegakan kedisiplinan dengan menggunakan aturan dan hukuman yang telah ditetapkan.

Peran kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dalam kapasitasnya sebagai *supervisor* merupakan suatu bentuk kegiatan kontrol sistem seorang pemimpin yang memimpin jalannya program yang harus ia lakukan secara langsung dan berkelanjutan yang tercermin dari wujud kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengawasi, mengevaluasi, dan mendisiplinkan seluruh guru dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius.

Hasil temuan penulis tersebut diperkuat dan memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mushthofa, dkk, dengan judul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, peran kepemimpinan kepala sekolah di SMK Cendekia Madiun dalam membentuk

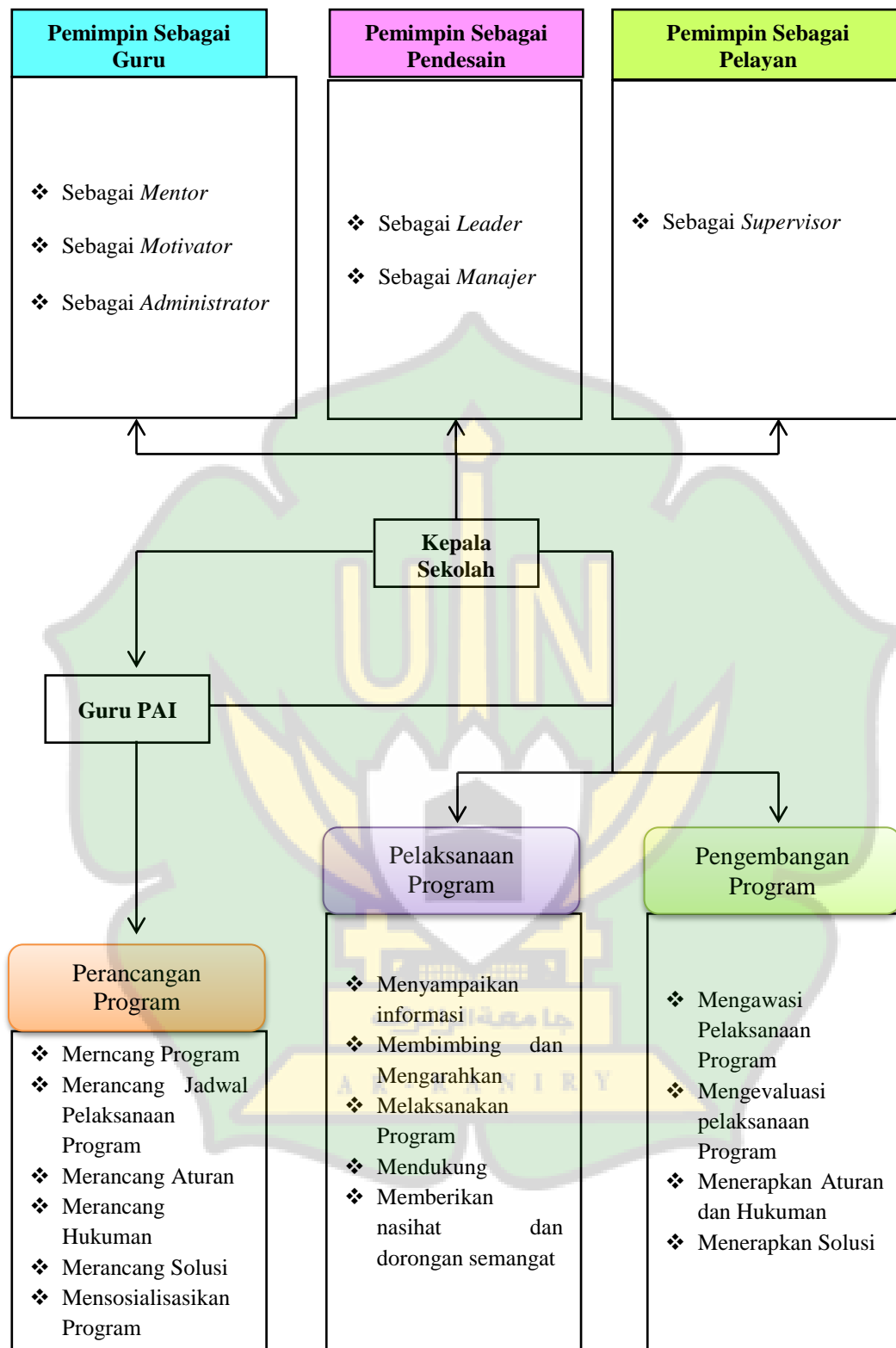
¹⁶⁷ Rusmawati, Peran Kepemimpinan Kepala..., hlm. 409.

karakter religius adalah menjadi pendidik, menjadi manajer, menjadi administrator, menjadi pemimpin, menjadi motivator, dan menjadi supervisor.¹⁶⁸

Penulis menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara yaitu sebagai *mentor, motivator, leader, manajer, administrator, dan supervisor*. Secara umum peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara ditunjukkan pada gambar 4.4.



¹⁶⁸Ahmad Mushthofa, dkk, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2022, hlm. 81-84.



Gambar 4.4 Bagan Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui *Learning Organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

Gambar 4.4 dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Dalam perancangan program pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri Badar Aceh Tenggara, kepala sekolah berperan sebagai seorang *leader* dan *manajer* yang memimpin para guru secara bersama-sama dalam agenda rapat koordinasi melakukan kegiatan merancang program, merancang jadwal pelaksanaan program, mensosialisasikan program, merancang aturan, merancang hukuman, merumuskan solusi, terkait dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin sebagai pendesain telah ditampilkan oleh kepala sekolah.
2. Dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri Badar Aceh Tenggara, kepala sekolah berperan sebagai seorang *mentor*, *motivator*, dan *administrator* yang menyampaikan informasi, membimbing, mengarahkan, melaksanakan, dan memberikan dukungan, terkait dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Kemudian, memberikan nasihat dan dorongan semangat bagi bawahannya (guru) untuk konsisten berpartisipasi dan aktif mengikuti pelaksanaan program pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin sebagai guru telah ditampilkan oleh kepala sekolah.
3. Dalam pengembangan program pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri Badar Aceh Tenggara, kepala sekolah berperan sebagai seorang *supervisor* dan yang melakukan upaya kontrol sistem

didalamnya terdiri dari mengawasi pelaksanaan program, mengevaluasi pelaksanaan program, menerapkan aturan dan hukuman, serta menerapkan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin sebagai pelayan telah ditampilkan oleh kepala sekolah.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui *Learning Organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

Pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara saat ini belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program kegiatan tersebut berdasarkan hasil penelitian, dapat penulis jelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Faktor pertama yang mempengaruhi adalah lingkungan sekolah. Berhasil atau tidaknya dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan sisi positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserat didik, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Lingkungan sekolah dalam hal ini termasuk didalamnya fasilitas dan kondisi alam di sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang

penulis lakukan, SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara, pada dasarnya telah dilengkapi dengan fasilitas rumah ibadah seperti mushalla dengan berbagai perlengkapannya. Akan tetapi, kapasitas mushalla tersebut dinilai belum memadai untuk menampung seluruh peserta didik yang akan melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Disini, fasilitas pengaruhnya menjadi penghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik. Sedangkan kondisi alam di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara terlihat bersih, rapi, dan nyaman untuk ditempati. Penulis menilai kondisi alam lingkungan sekolah pengaruhnya mendukung proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Faktor kedua yang mempengaruhi adalah budaya sekolah, dalam hal ini termasuk komitmen, sikap dan perilaku kepala sekolah, guru, dan peserta didik itu sendiri dianggap faktor yang mempengaruhi. Guru dan peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara pada dasarnya telah mengetahui tentang adanya program kegiatan pembentukan peserta didik secara lengkap berdasarkan keputusan, arahan, dan bimbingan kepala sekolah. Akan tetapi, pada prosesnya masih ditemukan beberapa orang guru dan peserta didik yang bersikap kurang serius dan fokus terhadap program yang disampaikan tersebut. Akibatnya adalah guru yang berkompeten mengarahkan dan membimbing serta peserta didik yang diharapkan untuk melaksanakan kegiatan dinilai kurang partisipatif dan konsisten. Pengaruhnya adalah, pelaksanaan program pembentukan karakter peserta didik dinilai belum maksimal di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara, misalnya kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran yang belum konsisten dijalankan.

Komitmen, sikap dan perilaku kepala sekolah yang partisipatif dan menjadi sosok tauladan dengan ikut serta dalam kegiatan keagamaan adalah penegasan bahwa dirinya mendukung. Hal ini pengaruhnya baik bagi pelaksanaan program pembentukan karakter peserta didik.

Faktor ketiga yang mempengaruhi adalah pembinaan dari keluarga peserta didik. Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.

Mayoritas peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara adalah beragama Islam. Secara sadar atau tidak, tentunya peserta didik tersebut telah dididik dan dibina oleh orang tuanya dengan nilai-nilai islami. Akan tetapi, pada prosesnya masih ditemukan beberapa orang peserta didik yang bersikap apatis, kurang serius dan fokus terhadap program pembentukan karakter religius yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru. Akibatnya adalah peserta didik yang diharapkan dapat melaksanakan kegiatan keagamaan dinilai tidak disiplin, kurang partisipatif dan konsisten. Contohnya, pada pelaksanaan shalat dzuhur, dhuha, dan membaca Yasin secara berjamaah, masih ditemukan peserta didik yang tidak ikut

melaksanakan. Pengaruhnya adalah, pencapaian target, visi, misi, dan tujuan pelaksanaan program pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara dinilai belum maksimal seperti yang diharapkan.

Faktor keempat yang mempengaruhi adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kunci pokok berhasilnya pembentukan karakter religius peserta didik terletak pada kepemimpinan kepala sekolah, jika komitmen kepemimpinan kepala sekolah kuat, maka akan tercipta pendidikan karakter yang kuat dan dihayati oleh seluruh warga sekolah, begitu juga sebaliknya. Kepala sekolah sudah semesti menjadi tauladan yang baik dengan mencerminkan sikap dan perilaku berkarakter religius baik itu kepada bawahannya, dan juga bagi peserta didik.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara saat ini menurut penilaian para guru dan penulis sendiri, memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Kepala sekolah juga telah menunjukkan dirinya sebagai tauladan yang baik. Kontribusi dan kepedulian kepala sekolah juga dinilai sudah maksimal diberikan demi kesuksesan pelaksanaan program pembentukan karakter religius peserta didik. Kebijakan kepala sekolah terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan juga dinilai telah maksimal. Akan tetapi, pada prosesnya masih ada beberapa kegiatan keagamaan yang dinilai belum maksimal pelaksanaannya, misalnya shalat dhuha berjamaah dan membaca Al-Quran 30 menit sebelum pembelajaran (program penuntasan buta baca Al-Quran).

Berdasarkan hasil penelitian, penyusunan jadwal pelaksanaan ibadah shalat dhuha berjamaah dan membaca Al-Quran 30 menit sebelum pembelajaran

dinilai oleh para guru masih belum efisien. Guru merasa alokasi waktu efektif pada dua kegiatan tersebut masih terasa kurang, sehingga berdampak pada jadwal pelaksanaan pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, disini komitmen dan peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam membuat kebijakan sudah mendukung program pembentukan karakter religius, yang menghambat adalah pada kebijakan bersama terkait teknis pelaksanaan program pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil temuan penulis tersebut diperkuat dan memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Moh Ahsanulhaq, dengan judul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya yaitu, adanya dukungan dari orang tua, Komitmen bersama warga sekolah, Fasilitas yang memadai, Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, Kurangnya kesadaran peserta didik, Lingkungan atau Pergaulan peserta didik, tidak adanya pengawasan dari sekolah.¹⁶⁹

Penulis menyimpulkan bahwa, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* yang dilakukan di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara yaitu, lingkungan sekolah dalam hal ini fasilitasnya menghambat sedangkan kondisi alamnya mendukung proses pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik. Budaya sekolah dalam hal ini sikap dan perilaku sebagian guru dan murid yang kurang partisipatif menghambat, sedangkan sikap dan perilaku kepala sekolah sangat

¹⁶⁹Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 30-31.

mendukung proses pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini komitmen dan perannya dalam mengambil kebijakan sudah mendukung, hasil kebijakan bersama tentang teknis pelaksanaan dinilai menghambat proses pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik. Pembinaan dari keluarga peserta didik dalam hal ini didikan orang tua peserta didik sudah mendukung, yang menghambat pembentukan karakter religius adalah kesadaran dalam diri peserta didik itu sendiri.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* yang dilakukan di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara yaitu, menyusun program kegiatan, mensosialisasikan program kegiatan, membiasakan pelaksanaan program kegiatan, mendukung pelaksanaan program kegiatan, menegakan kedisiplinan pelaksanaan program kegiatan, dan mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik.
2. Peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara yaitu sebagai seorang *mentor* yang menyampaikan informasi, memberi bimbingan dan arahan baik guru maupun peserta didik, sebagai seorang *motivator* yang memberi dorongan semangat baik kepada guru maupun peserta didik untuk berpartisipasi dan aktif dalam setiap pelaksanaan program, sebagai seorang *leader* yang memimpin para guru dalam setiap kegiatan koordinasi, sebagai seorang *manajer* yang memimpin para guru dalam mengorganisir seluruh perencanaan dan perumusan terkait dengan program pembentukan karakter religius, sebagai seorang *administrator* yang memberi dukungan baik itu dalam bentuk fasilitas maupun anggaran terkait dengan program

pembentukan karakter religius, dan sebagai seorang *supervisor* yang melakukan upaya pengawasan, evaluasi, dan penegakkan disiplin terkait dengan program pembentukan karakter religius peserta didik.

3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization* yaitu, lingkungan sekolah dalam hal ini fasilitasnya menghambat sedangkan kondisi alamnya mendukung proses pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik. Budaya sekolah dalam hal ini sikap dan perilaku sebagian guru dan murid yang kurang partisipatif menghambat, sedangkan sikap dan perilaku kepala sekolah sangat mendukung proses pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini komitmen dan perannya dalam mengambil kebijakan sudah mendukung, hasil kebijakan bersama tentang teknis pelaksanaan dinilai menghambat proses pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik. Pembinaan dari keluarga peserta didik dalam hal ini didikan orang tua peserta didik sudah mendukung, yang menghambat pembentukan karakter religius adalah kesadaran dalam diri peserta didik itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk bisa lebih menanamkan lagi visi bersama terhadap bawahanya mengenai program pembentukan karakter religius peserta didik, agar setiap anggota *learning organization*

(organisasi pembelajaran) memiliki tanggung jawabnya dan ikut terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik tanpa adanya arahan lagi.

2. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk mengambil sebuah tindakan mengenai program pembentukan karakter religius yang belum berjalan seperti sholat dhuha. Saran dari peneliti agar sholat dhuha dapat dijalankan sebagaimana sholat zuhur dijalankan dengan menjadwalkan minimal setiap hari 1 kelas dan melibatkan guru-guru setiap kegiatan peserta didik. walaupun belum begitu maksimal dikarenakan muatan musallah dan jumlah peserta didik tidak seimbang.
3. Diharapkan kepada kepala sekolah dan seluruh anggota *learning organization* agar senantiasa selalu berusaha meningkatkan dan mempertahankan hubungan baik antara pimpinan dan bawahan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang *learning organization* dalam pembentukan karakter religius peserta didik dengan menggunakan metode dan konsep yang lain sehingga penjabaran lebih luas dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad,Zuchri. (2021).*Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Tohidi, Iman A. (2017).Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad.*Jurnal Ilmiah Kajian Islam*.
- Amin, Alfauzan. (2019). Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sintetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu.*Jurnal Bengkulu*
- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode pembiasaan.*Jurnal Prakarsa Paedagogia*
- Anggriani, Ria. (2017).*Penerapan Learning Organization Pada PT.Pos Indonesia Regional x Makassar*.Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Anggraeni Rani S. Inten Nur D. (2021).Implikasi Pendidikan Dari QS Al-Hujurat Ayat 11 Terhadap Pencegahan Prilaku Bullying.*Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*.
- Busro, Muhammad. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Prenadamedia Group
- Cahyadi, Lukman. (2021).Memahami Learning Organization.*Jurnal Forum Ilmiah*
- Departemen Pendidikan Nasional.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dalmeri.(2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas lickona dalam educating for character).*Jurnal AL-Ulum*
- Fadilah dkk. (2021).*Pendidikan karakter*.Jawa Timur: Agrapana Media
- Faiqoh dan Mahfudh, Sahal.(2015). Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajian Pati.*Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*
- Fajar Tri Nastiti dkk.(2016). Implementasi Learning Organization Untuk Mencapai Sekolah Efektif di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung.Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Gunawan,Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

- Harnisah, Yuli. (2022). *Learning Organization Pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Manajemen Pemerintah Lan RI Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Irawaty A. Kahar. (2008). Konsep Kepemimpinan dalam Perubahan Organisasi (Organizational Change) pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*
- Jannah, Miftahul. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*
- Jalaluddin. Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jaya, Yahya. (1994). *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Keperibadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama
- Katon, Gusti. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Lubis, Khairunnisa. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah*. Medan Universitas Negeri Sumatra Utara
- Luthfiyah, Rifa dan Ashif Az Zafi. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus, *Jurnal Golden Age*
- Lumban Gaol. (2017). Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan*
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Meleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Data Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maguni, Wahyudin. (2014). Manajemen Organisasi Pembelajaran Dan Kepemimpinan. *Jurnal Al-Ta'dib*
- Mahmudiyah, Awaliyani dan Mulyadi. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, *Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*
- Mushthofa, Ahmad. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun, *Jurnal Manajemen Pendidikan*

- Nurbaiti, Rahma. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*. Institut Agama Islam Tribakti Kendiri
- Nurbiyati, Titik. (2012). *Learning Organization Sebagai Strategi Meningkatkan Keunggulan Kompetitif*. *Jurnal Wahana*
- Nur, Siti Fadilah dan Nasirudin. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *Journal of Primary Education*
- Purwanti. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai Di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur, *eJournal Administrasi Negara*
- Roslaini. (2019). Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah, *As Salam*
- Rusmawati. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru pada SDN 018 Balikpapan, *eJournal Administrasi Negara*
- Ratnawati, Dianna, (2015), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang. *Jurnal Ust Yogyakarta*
- Rosikum. (2018). Peran Keluarga Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. *Jurnal Kependidikan*
- Rusilowati, Umi. (2022). *Organisasi Pembelajaran*. Surabaya: Media Nusantara
- Senge, Peter. 1990. *Fifth Discipline*. New York: Doubleday.
- Sriwilujeng, Dyah. (2018). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Erlangga
- Setiawati, Sulis, Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Gramatika: STKIP PGRI Sumatra Barat*
- Soeharno dan Anco. (2019). Organisasi Pembelajaran dan Manajemen Pengetahuan. *Jurnal Shautut Tarbiyah*
- Su'adah. (2021). *Pendidikan Karakter Religius*. Jawa Timur: Global Aksara Pres
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono.(2016).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Tanis, Hibur. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa.*Jurnal Humaniora*
- UU RI.No 20 Tahun 2003.(2013).Sisdiknas.Bandung: Fokusmedia
- Wibowo, Agus.(2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Wahyudi. (2015).*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran, Learning Organization*.Bandung: Alfabeta
- Yuniarty, Ike dan Muhammad Ramli. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba, *Journal of Islamic Education Management*
- Zubaedi.(2013). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.Jakarta: Kencana.
- Zubaedi.(2013).*Desain Pendidikan Karakter*.Jakarta: Prenada Media Group.



Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-11650 /Un.08/FTK/KP.07.6/09/2022

TENTANG
PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARRBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Memimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelagasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 26 Agustus 2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Drs. Yusri M. Daud, M.Pd sebagai Pembimbing Pertama
2. Dr. Safrudin, M.Pd sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:
Nama : Desi Yoga
NIM : 190 206 078
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Learning Organization Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 1 Badar Aceh Tenggara

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022


KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2022/2023

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 06 September 2022
An. Rektor
Dekan

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk disakuti dan dilaksanakan
4. Mahasiswa yang bersangkutan;


Safrudin

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-940/Un.08/FTK.1/TL.00/01/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Desi Yoga / 190206078**
Semester/Jurusan : / Manajemen Pendidikan Islam
Alamat sekarang : Jl. Inoeng Balee, Ir. Bayeun 17 A Darussalam Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Learning Organization dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 Januari 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 11 Februari 2023

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.

AR-RANIRY

Lampiran 3: Surat Balasan Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
SMP NEGERI 1 BADAR
Jln. Kutacane-Biangkejeren Km. 2.5 Nomor ... Desa Deleng Megakhe Kec. Badar

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422 / 032 / III.2 / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : **HAMDANI, S.Ag**
2. NIP : 197309012008011001
3. Pangkat/Gol.Ruang : Pembina IV/ a
4. Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Badar

Dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama : **DESI YOGA**
2. NIM : 190206078
3. Universitas : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
4. Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
5. Keterangan : Telah melakukan Penelitian dengan Menggunakan Metode Kualitatif

Mahasiswi tersebut benar melakukan kegiatan penelitian di SMP Negeri 1 Badar pada tanggal 27 Januari sampai dengan 08 Februari 2023. Dengan Judul Penelitian :

" LEARNING ORGANIZATION DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BADAR ACEH TENGGARA "

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.


Badar, 08 Februari 2023
Kepala Sekolah,

HAMDANI, S.Ag
Nip : 197309012008011001

Lampiran 4: Kisi-kisi Lembar Pedoman Wawancara

**Kisi-kisi Lembar Pedoman Wawancara
Learning Organization dalam Pembentukan Karakter Religius
Peserta Didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara**

No	Fokus Masalah	Indikator	Aspek	Kode	Jumlah
1	Langkah-langkah pembentukan karakter religious peserta didik melalui <i>learning organization</i>	1. <i>Tim Learning</i>	1. Pengajaran	a), b), c)	3
		2. <i>Shared Vision</i>	2. Pembiasaan	a), b)	2
		3. <i>System Thinking</i>	3. Tindakan	a), b)	2
		4. <i>Personal Mastery</i>	4. Nasehat dan Motivasi	a), b)	2
		5. <i>Mental Model</i>	5. Pengawasan, Aturan dan Hukuman	a), b), c), d)	4
2	Peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religious peserta didik melalui <i>learning organization</i>	1. Pemimpin sebagai guru	1. Memberi pemahaman visi, misi dan tujuan sekolah.	a), b)	2
			2. Membangun komitmen.	a), b)	2
			3. Membangun komunikasi.	a), b)	2
			4. Kebebasan berpendapat.	a), b)	2
		2. Pemimpin sebagai pendesain	Pencapaian tujuan sekolah	a), b), c)	3
		3. Pemimpin sebagai pelayan	Memberikan dukungan kepada guru	a), b)	2
		3	Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religious peserta didik melalui <i>learning organization</i>	1. <i>Tim Learning</i>	1. Pengajaran
2. <i>Shared Vision</i>	2. Pembiasaan			a), b)	2
3. <i>System Thinking</i>	3. Tindakan			a), b)	2
4. <i>Personal Mastery</i>	4. Nasehat dan Motivasi			a), b)	2

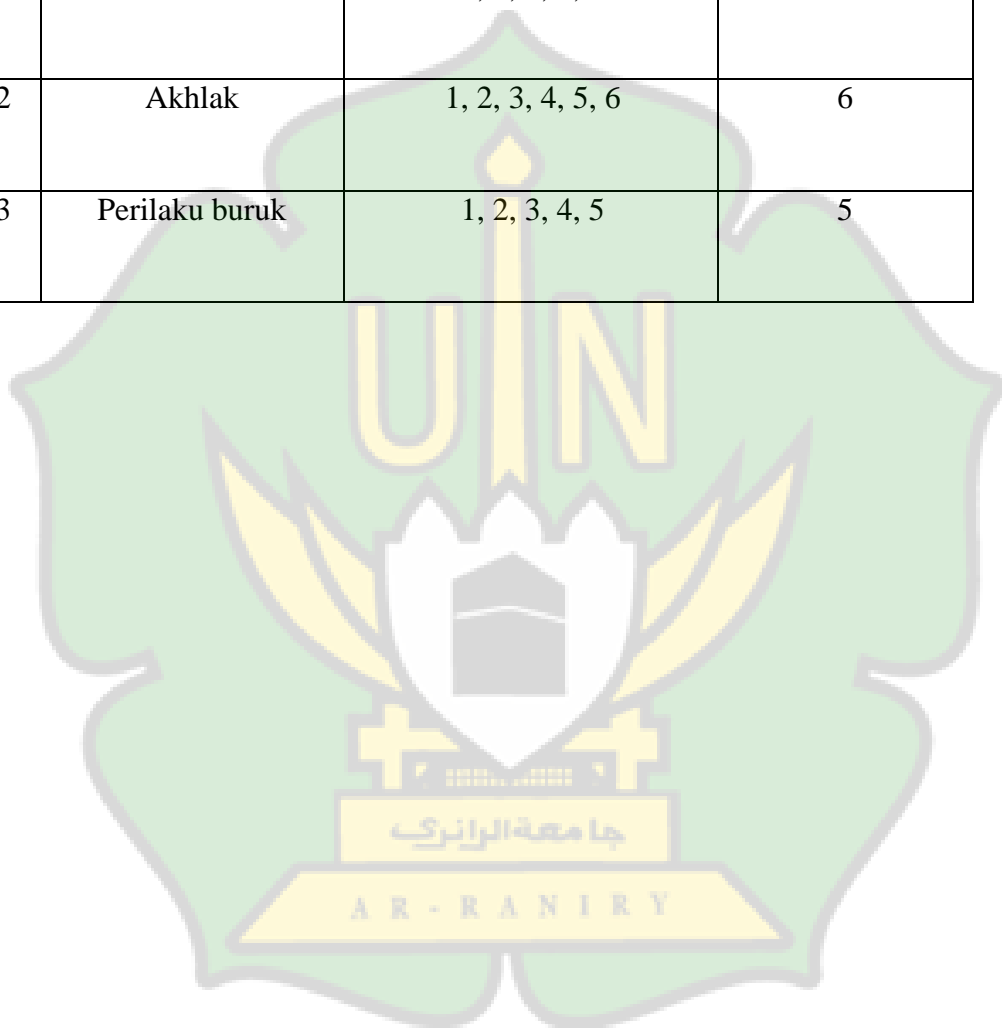
		5. <i>Mental Model</i>	5. Pengawasan, Aturan dan Hukuman	a), b), c)	3
Jumlah					37



Lampiran 5: Kisi-kisi Lembar Observasi

**Kisi-kisi Lembar Observasi
Learning Organization dalam Pembentukan Karakter Religius
Peserta Didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara**

No	Indikator	Kegiatan Yang Diamati	Jumlah
1	Ibadah	1, 2, 3, 4, 5	5
2	Akhlak	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
3	Perilaku buruk	1, 2, 3, 4, 5	5



Lampiran 6: Lembar Pedoman Wawancara

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : *Learning Organization* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

Fokus Masalah : Langkah-langkah pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization*

Waktu : 6 - 8 Februari 2023

Narasumber : Kepala Sekolah, guru, peserta didik

1. Aspek Pengajaran
 - a) Apasajaprogram pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?
 - b) Apakah program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didiktersebut telah disosialisasikan?
 - c) Bagaimana kondisi terkini terkait program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?
2. Aspek Pembiasaan
 - a) Bagaimana proses pembentukan karakter religius yang diterapkan agar peserta didik terbiasa dan konsisten menjalankannya?
 - b) Bagaimana gambaran motivasi peserta didik untuk menjalankan program pembentukan karakter religius yang diterapkan?
3. Aspek Tindakan
 - a) Apa saja solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala yang dihadapidalam proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?
 - b) Apasaja langkah yang diambil jika terdapat individu atau kelompok yang tidak mendukung dalam proses pembentukan karakter religius?
4. Aspek Nasehat dan Motivasi
 - a) Bagaimana bentuk kepedulian yang dilakukan agar proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik berjalan dengan baik?
 - b) Bagaimana perubahan yang terjadi setelah bentuk kepedulian tersebut diberikan?
5. Aspek Pengawasan, Aturan dan Hukuman
 - a) Bagaimanabentuk pengawasan yang dilakukan selama proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?

- b) Apakah ada peraturan secara tertulis mengenai pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?
- c) Bagaimana bentuk pelanggaran yang terjadi terkait dengan pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?
- d) Bagaimana bentuk sanksi yang diberikan terkait dengan pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?



LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : *Learning Organization* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara
Fokus Masalah : Peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui *learning organization*
Waktu : 6 - 8 Februari 2023
Narasumber : Kepala Sekolah, guru

1. Aspek memberi pemahaman visi, misi dan tujuan sekolah.
 - a) Apakah visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara yang ditetapkan memuat program pembentukan karakter religius?
 - b) Apakah visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara yang memuat program pembentukan karakter religius, berhasil membentuk karakter religius peserta didik?
2. Aspek membangun komitmen.
 - a) Apakah kepala sekolah ikut terlibat dalam proses pembentukan karakter religius yang diterapkan peserta didik?
 - b) Apasaja langkah yang diambil kepala sekolah terhadap jajarannya jika dalam proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik tidak berjalan secara optimal?
3. Aspek membangun komunikasi.
 - a) Bagaimana upaya yang dilakukan kepala sekolah menjalin komunikasi dengan jajarannya terkait proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?
 - b) Apa saja langkah yang diambil kepala sekolah agar informasi terkait program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik?
4. Aspek kebebasan berpendapat.
 - a) Apakah kepala sekolah memberikan kebebasan bagi jajarannya untuk menyampaikan ide, gagasan dan aspirasi yang membangun terkait program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?
 - b) Apakah kepala sekolah memberikan kebebasan bagi jajarannya untuk menerapkan solusi agar kendala pelaksanaan program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik dapat teratasi?
5. Aspek pencapaian tujuan sekolah
 - a) Apasaja program pembentukan karakter religius yang telah berhasil dijalankan secara sempurna oleh peserta didik?

- b) Apa saja program pembentukan karakter religius yang kurang maksimal pelaksanaannya oleh peserta didik?
 - c) Apa saja solusi yang telah dijalankan untuk meminimalisir kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program pembentukan karakter religius?
6. Aspek memberikan dukungan kepada guru
- a) Apasajabentuk dukungan yang diberikan kepala sekolah kepada guru terkait dengan pelaksanaan program pembentukan karakter religius?
 - b) Bagaimanacara kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru terkait dengan pelaksanaan program pembentukan karakter religius?



LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : *Learning Organization* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara
Fokus Masalah : Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik
Waktu : 6 - 8 Februari 2023
Narasumber : Kepala Sekolah, guru,

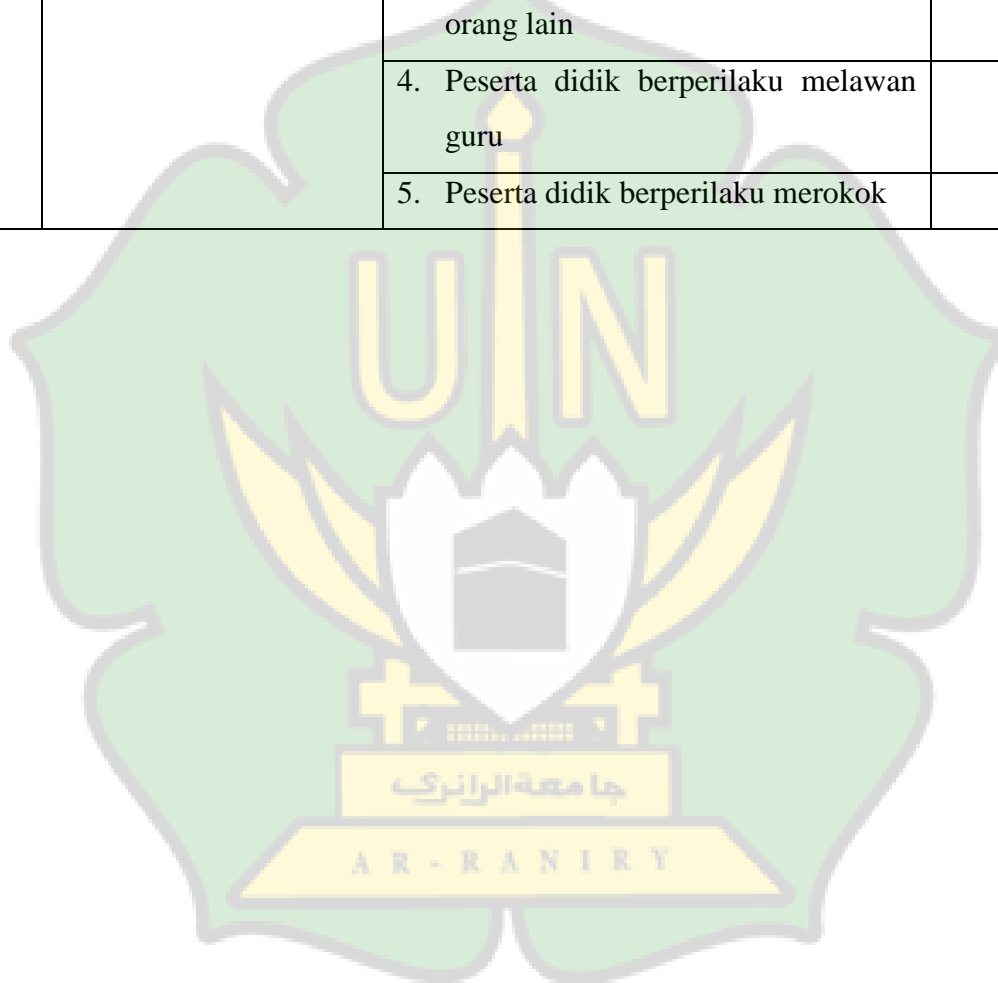
1. Aspek Pengajaran
 - a) Apasaja kendala yang dihadapi terkait dengan sosialisasi program pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?
 - b) Apa saja solusi yang telah dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut?
2. Aspek Pembiasaan
 - a) Apasaja kendala yang dihadapiselama ini dalam proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?
 - b) Apa saja solusi yang telah dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut?
3. Aspek Tindakan
 - a) Apa saja kendala yang dihadapi selama ini terkait dengan upaya untuk mendukung proses pembentukan karakter religius?
 - b) Apa saja solusi yang telah dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut?
4. Aspek Nasehat dan Motivasi
 - a) Apa saja kendala yang dihadapi selama ini terkait dengan upaya kepedulian yang dilakukan agar proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik berjalan dengan baik?
 - b) Apa saja solusi yang telah dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut?
5. Aspek Pengawasan, Aturan dan Hukuman
 - a) Apa saja kendala yang dihadapi selama ini terkait dengan upaya pengawasan yang dilakukan selama proses pembentukan karakter religius yang diterapkan kepada peserta didik?
 - b) Apa saja kendala yang dihadapi selama ini terkait dengan upaya penegakan aturan yang ditetapkan dalam proses pembentukan karakter religius kepada peserta didik?
 - c) Apa saja kendala yang dihadapi selama ini terkait dengan upaya pemberian sanksi terhadap pelanggaran dalam proses pembentukan karakter religius kepada peserta didik?

Lampiran 7: Lembar Observasi

Lembar Observasi
***Learning Organization* dalam Pembentukan Karakter Religius**
Peserta Didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

No	Indikator	Kegiatan Yang Diamati	Ket.
1	Ibadah	1. Peserta didik melaksanakan sholat dzuhur berjamaah	
		2. Peserta didik melaksanakan sholat dhuha	
		3. Peserta didik membaca yasin secara bersama-sama	
		4. Peserta didik berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran	
		5. Peserta didik turut serta dalam pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan	
2	Akhhlak	1. Peserta didik menyalami guru ketika memasuki lingkungan sekolah	
		2. Peserta didik berperilaku sopan dan menghormati guru	
		3. Peserta didik saling menghargai dan menghormati guru dan siswa non muslim	
		4. Peserta didik melakukan perilaku membully (mengejek) siapapun	
		5. Peserta didik menggunakan kata-kata yang baik saat berbicara	
		6. Peserta didik saling tolong menolong dengan sesama	
		7.	

3	Perilaku Buruk	1. Peserta didik berperilaku mengkonsumsi narkoba	
		2. Peserta didik berperilaku bolos selama jadwal aktif sekolah Bertutur kata dengan baik	
		3. Peserta didik berperilaku mencuri (mengambil) barang atau uang milik orang lain	
		4. Peserta didik berperilaku melawan guru	
		5. Peserta didik berperilaku merokok	



Lampiran 8: Hasil Observasi

Lembar Observasi
Learning Organization dalam Pembentukan Karakter Religius
Peserta Didik di SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

No	Indikator	Kegiatan Yang Diamati	Ket.
1	Ibadah	1. Peserta didik melaksanakan sholat dzuhur berjamaah	✓
		2. Peserta didik melaksanakan sholat dhuh	-
		3. Peserta didik membaca yasin secara bersama-sama	✓
		4. Peserta didik berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran	-
		5. Peserta didik turut serta dalam pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan	✓
2	Akhlak	1. Peserta didik menyalami guru ketika memasuki lingkungan sekolah	✓
		2. Peserta didik berperilaku sopan dan menghormati guru	✓
		3. Peserta didik saling menghargai dan menghormati guru dan siswa non muslim	✓
		4. Peserta didik melakukan perilaku membully (mengejek) siapapun	✓
		5. Peserta didik menggunakan kata-kata yang baik saat berbicara	✓
		6. Peserta didik saling tolong menolong dengan sesama	✓
3	Perilaku Buruk	1. Peserta didik berperilaku mengkonsumsi narkoba	-
		2. Peserta didik berperilaku bolos selama jadwal aktif sekolah Bertutur kata dengan baik	✓
		3. Peserta didik berperilaku mencari (mengambil) barang atau uang milik orang lain	-
		4. Peserta didik berperilaku melawan guru	-
		5. Peserta didik berperilaku merokok	✓

Lampiran 9: Foto Kegiatan Penelitian

Foto Kegiatan Penelitian

No.	Foto
1	 <p data-bbox="469 1126 1289 1205">Kegiatan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara</p>
2	 <p data-bbox="469 1753 1289 1832">Kegiatan wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara</p>

3



Kegiatan wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara

4



Kegiatan observasi peserta didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara sedang melaksanakan sholat dzuhur berjamaah

5



Kegiatan observasi peserta didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara sedang melaksanakan program 3S (Salam, Senyum, dan Sapa)

6



Kegiatan observasi peserta didik SMP Negeri 1 Badar Aceh Tenggara sedang melaksanakan baca yasin bersama setiap hari jumat